

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan penduduk dunia setiap hari semakin bertambah. Penduduk yang besar bukan jaminan untuk menjadi modal utama suatu pembangunan, bila kualitas dari penduduk itu sendiri tidak dijaga. Penduduk yang besar justru dapat menjadi beban suatu bangsa, penduduk yang meningkat tiap tahun akan membawa bencana bagi Negara. Krisis pangan dan energi akan menimbulkan krisis sosial ekonomi, krisis sosial ekonomi akan membawa krisis politik. Indonesia berada pada peringkat ke-4 sebagai Negara dengan jumlah penduduk terbesar. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2010 adalah sebanyak 237.641.326 jiwa, yang mencakup mereka yang bertempat tinggal di daerah perkotaan sebanyak 118.320.256 jiwa (49,79 persen) dan di daerah perdesaan sebanyak 119.321.070 jiwa (50,21 persen).¹

Keadaan gizi yang baik merupakan prasyarat utama dalam mewujudkan sumberdaya manusia yang sehat dan berkualitas. Sumberdaya manusia yang sehat dan berkualitas dapat membawa keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Sumberdaya manusia yang sehat dan berkualitas yaitu yang memiliki fisik yang tangguh, mental yang

¹ <https://sp2010.bps.go.id/> diakses tanggal 3 februari 2017

kuat, kesehatan yang prima, serta cerdas. Status gizi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada kualitas sumberdaya manusia terutama terkait dengan kecerdasan produktivitas dan kreativitas sumberdaya manusia.

Sumber daya manusia yang sehat, cerdas dan kreatif diperlukan pembangunan di bidang kesehatan meliputi program-program pemeliharaan dan peningkatan kesehatan masyarakat. Manusia yang sehat, cerdas dan kreatif merupakan dasar pembangunan nasional. Pengembangan sumber daya manusia membutuhkan suatu upaya yang besar, sehingga tidak dapat hanya dilakukan oleh pemerintah saja tanpa adanya keterlibatan masyarakat. Perlunya keaktifan peran serta masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan pos kesehatan masyarakat yaitu Posyandu (Pos pelayanan terpadu).

Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar.² Upaya peningkatan peran dan fungsi Posyandu bukan semata-mata tanggungjawab pemerintah saja, namun semua komponen yang ada di masyarakat, termasuk kader. Peran kader dalam penyelenggaraan Posyandu

² Depkes RI, *Buku saku posyandu*, Jakarta: Depkes RI, 2012, h. 1

sangat besar karena selain sebagai pemberi informasi kesehatan kepada masyarakat juga sebagai penggerak masyarakat untuk datang ke Posyandu dan melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat.

Kegiatan pelayanan di Posyandu menurut buku saku posyandu, terdiri dari kegiatan utama dan kegiatan pengembangan/pilihan. Kegiatan utama mencakup:³

1. Kesehatan ibu dan anak
2. Keluarga Berencana
3. Imunisasi
4. Gizi
5. Pencegahan dan penanggulangan diare.

Kegiatan pengembangan/pilihan, masyarakat dapat menambah kegiatan baru disamping lima kegiatan utama yang telah ditetapkan, dinamakan Posyandu Terintegrasi. Kegiatan baru tersebut misalnya;

1. Bina Keluarga Balita (BKB)
2. Tanaman Obat keluarga (TOGA)
3. Bina Keluarga Lansia (BKL)
4. Pos Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)
5. Berbagai program pembangunan masyarakat lainnya.

Semua anggota masyarakat yang membutuhkan pelayanan kesehatan dasar yang ada di Posyandu terutama bayi dan anak balita, ibu hamil, ibu nifas dan ibu menyusui, pasangan usia subur bahkan pengasuh anak bisa langsung datang ke Posyandu lalu disana kader posyandu akan dengan sukarela membantu.

Kader adalah seorang tenaga sukarela yang direkrut dari, oleh dan untuk masyarakat, yang bertugas membantu kelancaran pelayanan

³ Depkes RI, *Buku Saku Posyandu*, Jakarta: Depkes RI, 2012, h. 3

kesehatan.⁴ Keberadaan kader sangat dibutuhkan dalam pelayanan rutin di posyandu, sehingga seorang kader posyandu selain bekerja secara sukarela dan ikhlas, juga mau dan sanggup melaksanakan kegiatan posyandu, serta mau dan sanggup menggerakkan masyarakat untuk melaksanakan dan mengikuti kegiatan posyandu.

Kontribusi layanan Posyandu bagi masyarakat di Indonesia tertulis di dokumen *review* tingkat kesehatan masyarakat yang dikeluarkan oleh WHO (2016), Indonesia telah menunjukkan penurunan kemiskinan secara tetap, juga masalah gizi pada anak-anak menunjukkan sedikit perbaikan. Dari tahun 2007 sampai 2011, proporsi penduduk miskin di Indonesia mengalami penurunan sebesar 16,6% - 12,5%, namun masalah gizi tidak menunjukkan penurunan secara signifikan. Prevalensi anak pendek sangat tinggi, mempengaruhi satu dari tiga anak balita, yang merupakan proporsi yang menjadi masalah kesehatan masyarakat menurut kriteria Organisasi Kesehatan Dunia (WHO).⁵

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa gizi masih merupakan masalah utama bagi masyarakat salah satunya masyarakat di RW 04 Kelurahan Cipinang Besar Selatan Jakarta Timur menyadari kondisi standar gizi penting untuk keluarganya khususnya anak-anak. Kasus-kasus yang peneliti temukan ketika di lapangan adalah pengetahuan ibu-ibu tentang gizi anak sebatas tentang kebutuhan makan teratur tanpa mengetahui bagaimana memberikan makanan dengan gizi seimbang, salah pemberian nutrisi pada anak seperti anak terlalu banyak mengkonsumsi susu kental manis yang bisa menyebabkan kegemukan

⁴ *Ibid*, h.

⁵ <http://www.indonesian-publichealth.com/standar-status-gizi-who-nchs/> diakses tanggal 20 Oktober 2016

pada anak bila tidak terkontrol pemberiannya, juga membiarkan anak jajan sembarangan. Oleh sebab itu dengan adanya Posyandu terutama penyuluhan-penyuluhan kesehatan yang dilakukan oleh kader diharapkan masyarakat bisa mendapatkan pengetahuan juga bisa mengaplikasikan pengetahuannya dikeluarganya.

Layanan rutin posyandu yang diadakan setiap Selasa minggu kedua. Posyandu tersebut bernama Posyandu Poksay. Posyandu ini berdiri sejak 1983 dan mengadakan kegiatan rutusnya di kantor RW atau balai warga. Jumlah anak yang terdaftar menurut laporan bulanan di bulan September yaitu 154 anak. Masyarakat juga sangat antusias dalam membawa anaknya datang ke Posyandu Poksay untuk melakukan pemeriksaan rutin.

Penyelenggara posyandu poksay sering mengadakan penyuluhan dan sharing kepada ibu-ibu agar selalu memperhatikan tumbuh kembang anak dan memperhatikan asupan makanan agar si anak memiliki gizi seimbang juga pola makan yang baik dan benar. Bahkan kadang-kadang kader posyandu tidak segan untuk bertindak tegas apabila ada orang tua yang lupa membawa anaknya ke posyandu atau timbangan anak selalu turun. Hal ini dilakukan agar orangtua lebih memperhatikan pertumbuhan anak.

Agar proses tumbuh kembang dapat berjalan dengan optimal, menurut dr. Soedjatmiko seorang anak harus mendapatkan pemenuhan gizi balita dari 3 kebutuhan pokoknya, yaitu:⁶

1. Kebutuhan fisik-biologis, berupa kebutuhan akan nutrisi (ASI, Makanan Pengganti ASI/MP-ASI), imunisasi, serta kebersihan fisik dan lingkungan.
 2. Kebutuhan emosi berupa kasih sayang, rasa aman dan nyaman, dihargai, diperhatikan, serta didengar keinginan dan pendapatnya. Kebutuhan ini memiliki peran yang sangat besar pada kemandirian dan kecerdasan emosi anak. Oleh sebab itu perbanyaklah memberi limpahan kasih sayang dan kegembiraan bagi anak.
 3. Yang tak kalah penting adalah kebutuhan akan stimulasi yang mencakup aktivitas bermain untuk merangsang semua indra, mengasah motorik halus dan kasar, melatih ketrampilan berkomunikasi, kemandirian, berpikir dan berkreasi. Stimulasi ini harus diberikan sejak dini karena memiliki pengaruh yang besar pada ragam kecerdasan atau multiple intelligences.
- Ketiga kebutuhan gizi balita tersebut merupakan kebutuhan

pokok yang saling terkait. Satu kebutuhan bukanlah substitusi dari kebutuhan yang lain, oleh sebab itu ketiga jenis gizi balita tersebut harus terpenuhi untuk mencapai perkembangan otak dan pertumbuhan anak yang optimal. Kebutuhan akan gizi balita berupa fisik-biologis apabila tak tercukupi, tentu anak jadi sering sakit dan perkembangan otaknya pun tak optimal. Kebutuhannya akan kasih sayang juga tak tercukupi, maka kecerdasan emosinya juga relatif rendah. Stimulasi bermainnya

⁶ <https://klinikgizi.com/en/indonesia/dokter/dr-dr-soedjatmiko-spak-msi> diakses tanggal 21 Oktober 2016

kurang bervariasi, maka perkembangan kecerdasannya juga kurang seimbang. Jadi, asupan gizi anak yang diberikan haruslah seimbang.

Perhatian yang sangat besar dilakukan Posyandu Poksay terhadap masyarakat terutama kesehatan anak dapat dirasakan manfaatnya oleh kader-kader Posyandu Poksay maupun masyarakat sekitar RW 04. Keingintahuan ibu tentang kesehatan terutama untuk anak sangat tinggi, sehingga ibu-ibu mendapatkan beberapa manfaat dari pelaksanaan Posyandu Poksay diantaranya seperti pengetahuan tentang tumbuh kembang anak, gizi, kesehatan ibu dan anak, pentingnya imunisasi, keluarga berencana dll.

Data peserta Posyandu

Tabel 1

Bulan	Jumlah peserta posyandu
September	154 peserta
Oktober	154 peserta
November	156 peserta
Desember	157 peserta

Sumber: data laporan bulanan Posyandu Poksay bulan September-Desember 2016

Data pada tahun 2016 jumlah yang terdaftar sebagai peserta posyandu mendapat peningkatan jumlah peserta hampir setiap bulannya, namun pada pelaksanaannya terkadang ada saja beberapa ibu yang tidak sempat membawa anaknya untuk datang ke Posyandu

dengan alasan lupa ataupun terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Pelaksanaan pembangunan di bidang kesehatan masyarakat di RW 04 tidak bisa lepas dari berbagai dukungan dan peran aktif yang dilakukan oleh seluruh masyarakat. Dengan demikian peran Posyandu poksay sangat besar karena berhadapan langsung dengan berbagai permasalahan ibu dan tumbuh kembang balita termasuk untuk meningkatkan pengetahuan sang ibu untuk dirinya maupun balita tentang kesehatan gizi. Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu untuk mengadakan penelitian tentang peran Posyandu Poksay dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gizi ibu-ibu di RW 04 Kelurahan Cipinang Besar Selatan.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasikan permasalahan yang muncul dari latar belakang masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran posyandu poksay dalam meningkatkan pengetahuan ibu-ibu tentang kesehatan gizi anak di RW 04 Kelurahan Cipinang Besar Selatan?
2. Bagaimana gambaran umum tentang Posyandu Poksay di RW 04 Kelurahan Cipinang Besar Selatan?
3. Bagaimana gambaran umum tentang pengetahuan kesehatan gizi anak pada pengelola posyandu di RW 04 Kelurahan Cipinang Besar selatan?

4. Bagaimana latar belakang pendidikan ibu-ibu di RW 04 Kelurahan Cipinang Besar Selatan?
5. Bagaimana gambaran umum kondisi gizi anak-anak terkini di Posyandu Poksay RW 04 Kelurahan Cipinang Besar selatan?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan waktu dan kemampuan yang di miliki peneliti dan luasnya permasalahan yang dapat diidentifikasi di atas, maka penelitian dibatasi dengan memfokuskan pada peran kader Posyandu dalam memberikan pengetahuan gizi anak kepada ibu-ibu anggota Posyandu di RW 04 Kelurahan Cipinang Besar Selatan, Jakarta Timur. Pada penelitian ini hanyalah bertitik pada program kegiatan yang dilakukan oleh kader Posyandu, karena selama proses kegiatan akan terlihat peranan kader Posyandu dalam memberikan pengetahuan ibu-ibu tentang kesehatan gizi anak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah penelitian, maka Penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana peran kader Posyandu dalam memberikan pengetahuan gizi anak kepada ibu-ibu anggota Posyandu di RW 04 Kelurahan Cipinang Besar Selatan, Jakarta Timur?

E. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat berguna memberi masukan yang bermanfaat bagi semua pihak, antara lain:

1. Secara akademis

Hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah perpustakaan kependidikan, khususnya mengenai peran kader Posyandu.

2. Secara praktis

a) Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan kepada pihak Posyandu Poksay dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan bagi ibu-ibu dan anak.

b) Bagi Peneliti, untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dan menambah wawasan, pengetahuan praktis yang didapat langsung dilapangan, dan pengalaman dalam melakukan suatu penelitian.

c) Bagi mahasiswa PLS, diharapkan dapat menjadi sumber referensi suatu penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Hakikat Peran

a. Pengertian Peran

Peran berkaitan erat dengan tugas yang diemban seseorang. Misalnya seorang guru adalah seseorang yang memberikan ilmu kepada anak didik. Dengan demikian, peran adalah bagian utama yang harus dijalankan sesuai fungsinya. Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan menjalankan suatu peranan.⁷ Menurut Soerjono Soekanto peranan mencakup tiga hal yaitu :⁸

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
- 2) Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

⁷ Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 212

⁸ *Ibid*, h. 213

Teori peran menurut Biddle dan Thomas dibagi dalam empat golongan, yaitu:⁹

- 1) Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial
- 2) Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut
- 3) Kedudukan orang-orang dalam perilaku
- 4) Kaitan Antara orang dan perilaku

Teori peran sebetulnya dapat diterapkan untuk menganalisis setiap hubungan antar dua orang atau antar banyak orang. Hubungan pelaku peran dan sasaran adalah untuk membentuk identitas pelaku peran yang dalam hal ini dipengaruhi oleh penilaian atau sikap orang-orang lain (sasaran) yang telah digeneralisasikan oleh pelaku peran.

Peran yang dimaksud, perlu adanya fasilitas-fasilitas bagi seseorang atau kelompok untuk dapat menjalankan peranannya. Lembaga-lembaga kemasyarakatan yang ada merupakan bagian dari masyarakat yang dapat memberikan peluang untuk pelaksanaan peranan seseorang atau kelompok. Peranan yang melekat pada setiap individu dan suatu masyarakat memiliki kepentingan dalam hal-hal berikut ini:¹⁰

- 1) Bahwa peran-peran tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak mempertahankan kelangsungannya.
- 2) Peran hendaknya dilekatkan pada individu yang oleh masyarakat dianggap mampu untuk melaksanakannya.
- 3) Dalam masyarakat kadang-kadang dijumpai individu yang tidak mampu melaksanakan peranannya sebagaimana diharapkan.

⁹ Sarlito Wirawan Warsono, *Psikologi Sosial : individu dan teori-teori psikologi sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 215.

¹⁰ Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 213

Oleh karena itu, mungkin dalam pelaksanaannya memerlukan pengorbanan yang terlalu banyak artinya kepentingan-kepentingan pribadi dari masyarakat.

- 4) Apabila semua orang sanggup dan mampu melaksanakan peranannya, belum tentu masyarakat dapat memberikan peluang-peluang yang seimbang bahkan sering kali terlihat masyarakat terpaksa membatasi peluang-peluang tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa peran adalah peranan dapat diartikan sebagai suatu perilaku atau tingkah laku seseorang yang meliputi norma-norma yang diungkapkan dengan posisi dalam masyarakat. Peranan lebih banyak menunjukkan fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses sehingga seseorang yang menduduki suatu posisi atau tempat dalam masyarakat dalam menjalankan suatu peranan.

b. Macam-macam Peran

Selain peranan yang melekat pada diri individu seperti yang telah dijelaskan di atas, individu juga secara langsung akan melakukan beberapa peranan dalam lingkungan tempat mereka melakukan aktivitas keseharian. Peranan yang dilakukan oleh individu dalam lingkungannya antara lain, 1) Peranan keluarga, 2) Peranan dalam tempat kerja, dan 3) Peranan di masyarakat:¹¹

¹¹ Dr. Yusuf Q, *Peran Nilai dan Moral*, Jakarta: Rabbani Press, 2008, h. 31

1) Peranan dalam keluarga

Lingkungan keluarga individu akan bertindak sesuai dengan status yang melekat pada dirinya. Misalnya orang tua akan mengemban tugas untuk mengasuh dan mendidik anaknya. Kewajiban ini didasari oleh rasa kasih sayang yang berarti ada tanggungjawab moral. Orang tua secara sadar wajib membimbing anaknya hingga mencapai kedewasaan dan kemudian mampu mandiri. Beberapa hal yang mendasar seseorang untuk melakukan sesuatu terhadap keluarganya adalah:

- a) Dorongan kasih sayang yang menumbuhkan sikap rela mengabdikan atau berkorban untuk keluarganya.
- b) Dorongan kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya, meliputi nilai-nilai religius serta menjaga martabat dan kehormatan keluarga.
- c) Tanggung jawab sosial berdasarkan bahwa keluarga sebagai anggota masyarakat, bangsa dan negara, bukan kemanusiaan.

Kader posyandu ketika di rumah berperan sebagai orangtua yang memiliki tanggungjawab mengurus keluarganya, berperan sebagai seorang istri yang melayani suami, juga berperan sebagai ibu yang mengasuh anaknya.

2) Peranan dalam tempat kerja

Dunia kerja menerima tanggung jawab seseorang berdasarkan kemampuan atau kapasitas seseorang tersebut. Manusia menghadapi lingkungan sosial melalui banyak cara. Pada hakekatnya manusia adalah produk dari lingkungan sosial dan budayanya, dan sebaliknya lingkungan tersebut adalah hasil ciptaan mereka sendiri. Ada beberapa tanggungjawab yang melekat dalam diri seseorang di lingkungan kerjanya antara lain:

- a) Ketentuan-ketentuan yang bersifat formal sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- b) Ruang lingkup kerja berdasarkan kapasitas dan kemampuan yang dipercayakan oleh perusahaan/ instansi.
- c) Tingkat fungsional dan profesional.

Peran kader posyandu di lingkungan kerja bertanggungjawab dengan tugas yang sudah diamanahkan oleh ketua RW dan sesuai dengan bagian tugasnya masing-masing.

3) Peranan di masyarakat

Sebenarnya manusia hidup dalam lingkungan yang kompleks. Lingkungan tersebut menjadi lebih kompleks karena adanya perkembangan dan perubahan jaman. Dalam lingkungan masyarakat peranan seseorang sangat dibatasi dengan aturan atau norma-norma yang ada dan berlaku dalam masyarakat tersebut. Seseorang dituntut

untuk dapat melakukan penyesuaian atau adaptasi dengan lingkungan masyarakat sekitar yang telah memiliki kebudayaan atau aturan adat sendiri. Ciri-ciri khusus pada setiap masyarakat antara lain tercermin dalam:

- a) Nilai sosial dan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.
- b) Pandangan hidup atau falsafah masyarakat yang bersangkutan khususnya cita-cita dan tanggung jawabnya.
- c) Pengaruh atau keadaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam Posyandu Poksay dalam menjalankan sistem kerjanya meliputi input, proses dan output. Juga perannya sebagai penyelenggara fasilitas kesehatan masyarakat agar berjalan dengan baik, melakukan kegiatan pelaksanaan dibawah bimbingan puskesmas dan dinas kesehatan sekitar agar mengetahui apakah semua kegiatan Posyandu memberikan hasil yang efektif dan efisien serta bernilai guna dan berhasil guna untuk masyarakat.

2. Hakikat Posyandu

a. Pengertian Posyandu

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan

kepada masyarakat dalam memperoleh kesehatan dasar, utamanya untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi.¹²

Posyandu merupakan garda depan kesehatan balita di mana pelayanan yang diberikan posyandu sangat dibutuhkan untuk memberikan kemudahan dan keuntungan bagi kesehatan masyarakat khususnya bayi dan balita. Upaya pengembangan kualitas sumber daya manusia dengan mengoptimalkan potensi tumbuh kembang anak dapat dilaksanakan secara merata apabila sistem pelayanan kesehatan yang berbasis masyarakat seperti posyandu dapat dilakukan secara efektif dan efisien dan dapat menjangkau semua sasaran yang membutuhkan layanan tumbuh kembang anak, ibu hamil, ibu menyusui dan ibu nifas.

Posyandu dimulai terutama untuk melayani balita (imunisasi, timbang berat badan) dan orang lanjut usia (Posyandu Lansia), dan lahir melalui suatu Surat Keputusan Bersama antara Menteri Dalam Negeri RI (Mendagri), Menteri Kesehatan (Menkes) RI, Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dan Ketua Tim Penggerak (TP) Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan dicanangkan pada sekitar tahun 1986. Legitimasi keberadaan Posyandu ini diperkuat kembali melalui Surat Edaran

¹² Depkes RI, *Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu*, Jakarta: Depkes RI, 2006, h. 11

Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah tertanggal 13 Juni 2001 yang antara lain berisikan:¹³

“Revitalisasi Posyandu” yaitu suatu upaya untuk meningkatkan fungsi dan kinerja posyandu secara besar tujuan revitalisasi posyandu adalah 1) terselenggaranya 15 kegiatan posyandu secara rutin dan kesinambungan 2) tercapainya pemberdayaan tokoh masyarakat dan kader melalui advokasi, orientasi, pelatihan, penyegaran, dan 3) tercapainya pemantapan kelembagaan posyandu.

Sasaran revitalisasi posyandu adalah semua posyandu di seluruh Indonesia. Namun mengingat sumberdaya yang terbatas, maka sasaran revitalisasi posyandu diutamakan pada posyandu yang sudah tidak aktif atau yang berstrata rendah (pos pratama atau pos madya) dan pos yang berada didaerah yang sebagian besar penduduk tergolong miskin.¹⁴

Posyandu adalah kegiatan kesehatan dasar yang diselenggarakan dari, oleh dan untuk masyarakat yang dibantu oleh petugas kesehatan (kader) bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat pada umumnya serta kesehatan ibu dan anak pada khususnya. Jadi Posyandu merupakan kegiatan swadaya

¹³ Depkes RI, *Pedoman Umum Revitalisasi Posyandu*, Jakarta: Depkes RI, 2006, h. 2

¹⁴ *Ibid*, h. 6

dari masyarakat di bidang kesehatan dengan penanggung jawab kepala desa.

Ada lima kegiatan pokok di Posyandu, yaitu keluarga berencana, kesehatan ibu dan anak, pemantaun gizi anak, imunisasi (suntikan pencegahan) dan penanggulangan diare. Posyandu bertujuan untuk mempercepat penurunan angka kematian bayi, anak balita dan angka kelahiran. Selanjutnya untuk mempercepat agar masyarakat dapat mengembangkan kegiatan kesehatan dan kegiatan-kegiatan lain yang menunjang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.¹⁵

Pada hakikatnya posyandu dilaksanakan dalam 1 (satu) bulan kegiatan, baik pada hari buka posyandu maupun di luar hari buka posyandu. Hari buka posyandu sekurang kurangnya satu hari dalam sebulan. Hari dan waktu yang dipilih sesuai dengan kesepakatan. Hari buka posyandu dapat lebih dari satu kali dalam sebulan apabila diperlukan. Kegiatan rutin posyandu diselenggarakan dan dimotori oleh kader posyandu dengan bimbingan teknis dari puskesmas dan sektor terkait. Jumlah minimal kader untuk setiap posyandu adalah 5 (lima) orang.

b. Sistem Kerja Posyandu

Menurut Muninjaya, sistem kerja Posyandu merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi 1) Input, 2) Proses, 3) output:¹⁶

¹⁵ Depkes RI, *op.cit*, h. 12

¹⁶ <http://www.indonesian-publichealth.com/manajemen-posyandu/> diakses pada 29 november 2016

1. Input adalah ketersedianya sumber daya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan posyandu, yang meliputi antara lain:
 - a) Sarana fisik atau kelengkapan seperti bangunan, meja kursi, perlengkapan penimbangan, perlengkapan pencatatan dan pelaporan, perlengkapan penyuluhan dan perlengkapan pelayanan.
 - b) Sumber daya manusia yang ada seperti kader, petugas kesehatan dan aparat desa atau kecamatan yang ikut berperan dalam kelangsungan program.
 - c) Ketersedianya dana, sebagai penunjang kegiatan yang berasal dari pemerintah maupun swadaya masyarakat.
 - d) Penyelenggaraan kegiatan posyandu dan bagaimana cara persiapan serta mekanisme pelayanannya.
2. Proses, dalam sistem pelayanan Posyandu antara lain meliputi:
 - a) Pengorganisasian posyandu mencakup adanya struktur organisasi, yaitu adanya perencanaan kegiatan mulai persiapan, monitoring oleh petugas sampai evaluasi proses dan hasil kegiatan. Adanya kejelasan tugas dan alur kerja yang jelas serta dipahami oleh kader posyandu.

b) Pelaksanaan kegiatan posyandu biasa dikenal dengan sebutan 5 meja yang mencakup pendaftaran, penimbangan, pencatatan penyuluhan, pelayanan kesehatan dan keluarga berencana. Program pokok yang minimal harus dilaksanakan meliputi lima pelayanan yaitu kesehatan ibu dan anak, gizi, keluarga berencana, penanggulangan diare dan imunisasi.

Tabel 1
Mekanisme Kegiatan Posyandu 5 meja

Langkah	Kegiatan	Pelaksanaan
Pertama	Pendaftaran	Kader
Kedua	Penimbangan bayi, anak balita dan ibu hamil	Kader
Ketiga	Pengisian KMS	Kader
Keempat	Penyuluhan perorangan berdasarkan KMS	Kader
Kelima	Pelayanan Kesehatan (Pemberian pelayanan imunisasi KB, Pengobatan gizi, KIA)	Kader atau kader bersama petugas kesehatan dan sektor terkait.

Sumber : <http://www.indonesian-publichealth.com/manajemen-posyandu/>
diakses pada 29 november 2016

c) Pembinaan dan pemantauan petugas yang mencakup adanya rencana kegiatan pembinaan dan pemantauan yang jelas dan tertulis, ada jadwal yang terencana dengan

baik, siapa yang menjadi sasaran, cara pembinaan, pemantauan dan pemecahan masalah.

- d) Pelaksanaan kunjungan rumah oleh kader untuk membina kesehatan dan gizi masyarakat terutama pada keluarga sasaran. Proses pelaksanaan kunjungan harus direncanakan siapa sasaran, kapan dilaksanakan, siapa yang melaksanakan dan hasil dicatat dalam kegiatan kader.
- e) Pelaksanaan evaluasi program dilaksanakan setiap bulan. Di tingkat posyandu dilaksanakan setelah selesai kegiatan pelayanan yang melibatkan kader, aparat desa, pembinaan kesejahteraan keluarga dan petugas pembina. Sedangkan di tingkat kecamatan dilaksanakan melalui pertemuan lintas sektor di kecamatan lain yang berkaitan dengan kesehatan dan perbaikan gizi serta keluarga berencana.
- f) Umpan balik tentang hasil kegiatan posyandu, hasil pembinaan dan evaluasi disampaikan melalui pertemuan rutin yang telah direncanakan. Umpan balik berasal dari aparat desa, tokoh masyarakat dan kelompok kerja personal baik tingkat desa, kecamatan maupun kabupaten.

g) Imbalan (reward) bagi kader, sangat bermanfaat untuk menjaga kelestarian kader dalam melaksanakan tugasnya, dan harus dipikirkan, karena dengan imbalan tersebut diharapkan dapat memelihara dan meningkatkan motivasi kerja kader.

3. Output, Keluaran kegiatan posyandu berupa cakupan hasil kegiatan penimbangan, pelayanan pemberian makanan tambahan, distribusi paket perbaikan gizi, pelayanan imunisasi, pelayanan keluarga berencana dan penyuluhan. Sedangkan output kegiatan yang diharapkan berupa peningkatan status gizi, dan ibu hamil, penurunan angka kematian ibu, angka kematian bayi, berat badan lahir rendah dan angka kesakitan.

Jadi dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sistem kerja posyandu terbagi menjadi tiga bagian yaitu input, proses, dan output. Ketiga hal ini saling berkesinambungan satu sama lain dan merupakan hal yang wajib di terapkan dalam kegiatan posyandu.

c. Peran Kader Posyandu

Kader posyandu adalah seorang yang karena kecakapannya atau kemampuannya diangkat, dipilih dan atau ditunjuk untuk

memimpin pengembangan posyandu disuatu tempat atau desa.¹⁷ Setiap warga keluarahan setempat laki-laki maupun perempuan yang bisa membaca dan menulis huruf latin, mempunyai waktu luang, memiliki kemampuan dan mau bekerja sukarela dengan tulus ikhlas bisa menjadi kader.

Kader merupakan pelaksana sekaligus pengelola kegiatan posyandu yang telah dilatih menjadi kader kesehatan dibawah bimbingan puskesmas. Kader dibentuk oleh ketua RW yang berasal dari kader PKK maupun orang-orang yang aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial juga pembangunan di wilayah RW, serta dikenal masyarakat dan dapat bekerjasama dengan masyarakat juga kader lainnya.

Peran serta atau keikutsertaan kader Pos Pelayanan Terpadu melalui upaya mewujudkan dan meningkatkan pembangunan kesehatan masyarakat harus dapat terorganisir dan terencana dengan tepat dan jelas. Beberapa hal yang dapat atau perlu dipersiapkan oleh kader seharusnya sudah dimengerti dan dipahami sejak awal oleh kader posyandu. Karena disadari atau tidak keberadaan posyandu adalah sebuah usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Upaya posyandu yang telah ada dan telah berjalan selama ini mampu lebih ditingkatkan dan dilestarikan lagi. Mengingat bahwa pada umumnya

¹⁷ Depkes RI, *Buku saku posyandu*, Jakarta: Depkes RI, 2012, h. 3

kader bukanlah tenaga profesional melainkan hanya membantu dalam pelayanan kesehatan. Dalam hal ini perlu adanya pembatasan tugas yang diemban, baik menyangkut jumlah maupun jenis pelayanan.

Peranan kader dalam kegiatan posyandu menurut Depkes RI yaitu 1) Sebelum hari buka posyandu, 2) Saat hari buka Posyandu, dan 3) Sesudah hari buka Posyandu:¹⁸

1) Sebelum hari buka Posyandu

Sebelum hari buka Posyandu, kader menyiapkan beberapa hal yang dilakukan untuk kelancaran pelaksanaan Posyandu seperti kader menyebarluaskan informasi tentang hari buka Posyandu melalui pertemuan warga setempat atau surat edaran. Kader melakukan pembagian tugas antar kader, meliputi pendaftaran, penimbangan, pencatatan, penyuluhan, pemberian makanan tambahan, serta pelayanan yang dapat dilakukan oleh kader. Selanjutnya kader melakukan koordinasi dengan petugas kesehatan dan petugas lainnya terkait dengan jenis layanan yang akan diselenggarakan, kader menyiapkan bahan penyuluhan dan pemberian makanan tambahan.

¹⁸ *Ibid*, h.12

2) Saat hari buka Posyandu

Saat hari buka Posyandu kader melakukan Pelayanan kesehatan. Untuk pelayanan kesehatan anak pada Posyandu, dilakukan penimbangan, pengukuran tinggi badan, pengukuran lingkaran kepala anak, pemantauan aktifitas anak, pemantauan status imunisasi anak, pemantauan terhadap tindakan orangtua tentang pola asuh yang dilakukan pada anak, pemantauan tentang permasalahan anak balita, dan lain sebagainya. Tidak kalah penting, kader melakukan penyuluhan seputar kesehatan juga pola asuh anak balita. Dalam kegiatan ini, kader bisa memberikan layanan konsultasi, konseling, diskusi kelompok dan demonstrasi dengan orangtua/keluarga anak balita. Kader memotivasi orangtua balita agar terus melakukan pola asuh yang baik pada anaknya, dengan menerapkan prinsip asih-asah-asuh.

3) Sesudah hari buka Posyandu

Sesudah hari buka Posyandu kader melakukan kunjungan rumah pada balita yang tidak hadir pada hari buka Posyandu, anak yang kurang gizi, atau anak yang mengalami gizi buruk rawat jalan, dan lain-lain. Kader juga menyelenggarakan pertemuan, diskusi dengan masyarakat, untuk membahas kegiatan Posyandu. Usulan dari masyarakat digunakan

sebagai bahan menyusun rencana tindak lanjut kegiatan berikutnya.

Kader diharuskan mempelajari Sistem Informasi Posyandu (SIP). SIP adalah sistem pencatatan data atau informasi tentang pelayanan yang diselenggarakan di Posyandu. Manfaat SIP adalah sebagai panduan bagi kader untuk memahami permasalahan yang ada, sehingga dapat mengembangkan jenis kegiatan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan sasaran.

Kader dapat melaksanakan fungsi dasarnya sebagai agen pemantau tumbuh kembang anak serta menyampaikan pesan kepada ibu sebagai agen pembaharuan dan anggota keluarga yang memiliki bayi dan balita dengan mengupayakan bagaimana memelihara anak secara baik yang mendukung tumbuh kembang anak sesuai potensinya. Begitu pula dengan kader Posyandu Poksay yang tiap tahunnya selalu berusaha memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat khususnya di RW 04 Cipinang besar Selatan dalam upaya mendukung pembangunan Indonesia.

Pada awal didirikannya Posyandu Poksay pada tahun 1983, pelaksanaannya masih menumpang di halaman rumah warga, dan masyarakat yang berpartisipasi masih sangat sedikit karna belum terjangkaunya sosialisasi menyeluruh kepada warga RW 04. Seiring

dengan perkembangan informasi dan adanya revitalisasi posyandu maka sekarang partisipasi masyarakat RW 04 semakin bagus untuk datang ke Posyandu Poksay yang diadakan setiap bulannya yaitu di hari selasa minggu kedua. Juga lokasinya sekarang sudah berpindah ke balai warga RW 04 Cipinang Besar Selatan.

Posyandu Poksay mempunyai visi sebagai perantara pelayanan kesehatan keluarga agar terjaminnya pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai. Juga memiliki 9 kader Posyandu yang sudah memiliki tugasnya masing-masing pada setiap kegiatan posyandu baik saat di posyandu maupun diluar posyandu.

3. Hakikat Pendidikan Luar Sekolah

a. Pengertian Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan luar sekolah adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan kehidupan, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta-peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya.

Menurut Phillips H. Combs, “pendidikan luar sekolah adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan di luar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan-tujuan belajar.”¹⁹

Berdasarkan pengertian di atas, pendidikan luar sekolah pada dasarnya diadakan atas dasar kebutuhan masyarakat atas lingkup pembelajaran tertentu. Bertujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan dibutuhkan oleh peserta didik.

4. Hakikat Pengetahuan Gizi

a. Pengertian Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo pengetahuan secara garis besar hasil dari identifikasi seseorang setelah melakukan pengindraan terhadap obyek tertentu. Pengindraan tersebut terjadi melalui pancaindra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.²⁰

¹⁹ Uny, <http://eprints.uny.ac.id/9818/2/Bab%20%20-%2008102241008.pdf>, diakses pada 30 November 2016

²⁰ Soekidjo Notoatmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015, h. 27

Terkait dengan kesehatan, peningkatan pengetahuan tidak selalu menyebabkan perubahan perilaku, namun hubungan positif antara kedua variabel ini telah diperlihatkan dalam sejumlah penelitian. Pengetahuan tertentu tentang kesehatan mungkin penting sebelum suatu tindakan kesehatan terjadi, tetapi tindakan kesehatan yang diharapkan mungkin tidak akan terjadi kecuali apabila seseorang mendapat isyarat yang cukup kuat untuk memotivasinya agar bertindak atas dasar pengetahuan yang dimilikinya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, Posyandu Poksay sebagai usaha untuk mengadakan perubahan aspek kognitif, berupa pengetahuan. Juga penyaluran pengalaman yang dilakukan melalui kader kepada anggota.

b. Tingkatan Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo, pengetahuan mencakup 6 tingkatan dominan kognitif, yaitu 1. Tahu (*know*), 2. Memahami (*comperhension*), 3. Aplikasi (*application*), 4. Analisis (*analysis*), 5. Sintesis (*synthesis*), 6. Evaluasi (*evaluation*):²¹

²¹ Soekidjo Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, h. 53-54

1. Tahu (*know*)

Tahu dapat diperhatikan sebagai pengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali terhadap sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari. Oleh karena itu tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain dengan menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya.

2. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai kemampuan menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap obyek atau materi dapat menjelaskan, menyimpulkan obyek yang dipelajari.

3. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya. Aplikasi disini dapat diartikan sebagai penggunaan hukum-hukum, rumus-rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi lain.

4. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu obyek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu stuktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

5. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjukkan pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru atau dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi-formulasi yang ada. Misalnya dapat menyusun, dapat merencanakan dan dapat meringkas, dapat menyesuaikan dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

6. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian didasarkan pada kriteria tertentu atau kriteria yang telah ada.

Dari pengertian di atas pengetahuan gizi masyarakat memiliki tingkat dominan kognitif yang berbeda-beda. Begitupun tingkat

pengetahuan masyarakat disekitar RW 04 Kelurahan Cipinang Besar Selatan Jakarta Timur.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dalam masyarakat dipengaruhi beberapa faktor antara lain; 1. Sosial ekonomi, 2. Kultur, 3. Pendidikan, 4. Pengalaman.²²

1. Sosial Ekonomi

Lingkungan sosial akan mendukung tingginya pengetahuan seseorang, sedangkan jika ekonomi baik maka tingkat pendidikan akan tinggi sehingga tingkat pengetahuan akan tinggi juga.

2. Kultur

Budaya sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang, karena informasi yang baru akan disaring kira-kira sesuai tidak dengan pengetahuan yang ada dan agama yang dianut.

3. Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan maka ia akan mudah menerima hal-hal baru dan mudah menyesuaikan dengan hal yang baru tersebut.

²² Ibid., h. 55

4. Pengalaman

Di sini berkaitan dengan umur dan pendidikan yaitu semakin tua umur seseorang maka pengalaman akan semakin banyak dan semakin tinggi tingkat pendidikan maka pengalaman akan semakin luas.

Dari pengertian diatas banyak faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Begitupun dengan pengetahuan masyarakat sekitar RW 04 Cipinang besar selatan yang beragam seperti sosial ekonomi yang berbeda, kultur budaya yang beragam, latar belakang pendidikan yang berbeda juga pengalaman masing-masing yang berbeda.

d. Pengetahuan Gizi

Pengetahuan gizi merupakan pengetahuan tentang makanan dan zat gizi, sumber-sumber zat gizi pada makanan, makanan yang aman dikonsumsi sehingga tidak menimbulkan penyakit dan cara mengolah makanan yang baik agar zat gizi dalam makanan tidak hilang serta bagaimana hidup sehat.²³ Tingkat pengetahuan gizi seseorang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan yang pada akhirnya akan berpengaruh pada keadaan gizi yang bersangkutan.

²³ Ibid., h. 72

Pengetahuan gizi yang tidak memadai, kurangnya pengertian tentang kebiasaan makan yang baik, serta pengertian yang kurang tentang kontribusi gizi dari berbagai jenis makanan akan menimbulkan masalah kecerdasan dan produktifitas. Peningkatan pengetahuan gizi bisa dilakukan dengan program pendidikan gizi yang dilakukan oleh pemerintah seperti program yang telah dilaksanakan oleh Posyandu Poksay salah satunya yaitu memberikan penjelasan makanan atau minuman bergizi setiap di laksanakan posyandu setiap bulannya. Program pendidikan gizi dapat memberikan pengaruh terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku anak terhadap kebiasaan makan anak tersebut.²⁴ Menurut Almatsier, Pengetahuan gizi adalah sesuatu yang diketahui tentang makanan dalam hubungannya dengan kesehatan optimal.²⁵

Pengetahuan gizi meliputi pengetahuan tentang pemilihan dan konsumsi sehari-hari dengan baik dan memberikan semua zat gizi yang dibutuhkan untuk fungsi normal tubuh. Pemilihan dan konsumsi bahan makanan berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Status gizi baik atau status gizi optimal terjadi apabila tubuh memperoleh cukup zat gizi yang dibutuhkan tubuh. Status gizi kurang terjadi apabila tubuh

²⁴ Soekirman, *Hidup sehat gizi seimbang dalam siklus kehidupan manusia*, Jakarta: Primamedia Pustaka, 2009, h.

²⁵ Sunita Almatsier, *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003, h. 7

mengalami kekurangan satu atau lebih zat gizi esensial. Sedangkan status gizi lebih terjadi apabila tubuh memperoleh zat gizi dalam jumlah yang berlebihan, sehingga menimbulkan efek yang membahayakan.

Upaya pendidikan gizi merupakan suatu keharusan untuk meningkatkan pengetahuan gizi dan kesehatan di masyarakat.²⁶ Pendidikan gizi bagi umum dapat dikelompokkan menjadi pendidikan gizi intramural (di dalam kelas) dan pendidikan gizi ektramural (di luar kelas). Pendidikan gizi intramural dapat dimasukkan dalam kurikulum TK, SD, SMP, SMA atau perguruan tinggi. Pendidikan gizi ektramural dapat dilakukan melalui penyuluhan kepada kelompok-kelompok masyarakat.

Menurut Almatsier, zat-zat gizi yang dapat memberikan energi adalah karbohidrat, lemak, dan protein, oksidasi zat-zat gizi ini menghasilkan energi yang diperlukan tubuh untuk melakukan kegiatan atau aktivitas.²⁷ Sehingga gizi merupakan suatu zat yang terdapat dalam makanan yang mengandung karbohidrat, lemak, protein, vitamin, dan mineral yang penting bagi manusia untuk pertumbuhan dan perkembangan manusia, memelihara proses tubuh dan sebagai penyedia energi untuk melakukan aktivitas sehari-hari.

²⁶ Ibid., h. 15

²⁷ Ibid, h. 17

Menurut Auliana, beberapa zat gizi dapat dibuat oleh tubuh sendiri dan sebagian besar lainnya harus diperoleh dari makanan yang dikonsumsi sehari-hari. Zat gizi yang diperlukan tubuh terdiri dari karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral, dan air.²⁸ Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa gizi adalah bahan makanan yang dikonsumsi oleh tubuh untuk menghasilkan tenaga, membangun dan memelihara jaringan dalam tubuh.

Meningkatkan pengetahuan masyarakat sekitar RW 04 khususnya untuk ibu-ibu, kader selalu mengadakan penyuluhan rutin juga sharing jika ada keluhan-keluhan terkait kesehatan ibu dan anak. Metode yang digunakan dalam penyuluhan pun adalah metode ceramah. Ceramah adalah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada warga atau khalayak ramai. Juga dikarenakan metode ceramah relatif sederhana dan lebih fleksibel bagi ibu-ibu warga RW 04 yang harus membagi waktu untuk datang ke posyandu karna sebagian besar ibu-ibu RW 04 berdagang, mengurus pekerjaan rumah tangga, bekerja dll.

²⁸ Rizqie Auliana, *Konsep Dasar Ilmu Gizi*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001 h. 16

5. Penelitian yang Relevan

a. Penelitian Muhammad Taufik Daniel Hasibuan (2011)

Penelitian berjudul peranan kader posyandu dan pengetahuan ibu tentang imunisasi balita di posyandu kota binjai ini bertujuan untuk mengidentifikasi peranan kader posyandu dan pengetahuan ibu tentang imunisasi balita di posyandu Kelurahan Binjai Estate Kota Binjai. Hasil dari penelitian ini diperoleh peranan kader posyandu baik dan cukup baik. Pengetahuan ibu tentang imunisasi balita baik, pengetahuan ibu tentang imunisasi balita cukup baik. Tidak ada peranan kader posyandu dan pengetahuan ibu tentang imunisasi balita kurang baik.²⁹

b. Penelitian Devi Punika Sari (2010)

Penelitian berjudul Peran Posyandu Dalam Meningkatkan Kualitas Kesehatan Masyarakat di Magelang ini memberikan hasil bahwa dalam hal persepsi Posyandu, masyarakat, tenaga medis, dan kader posyandu terhadap eksistensi Posyandu adalah positif. Mereka menganggap penting adanya program Posyandu. Pengaruh program Posyandu ini cukup besar yang terhadap peningkatan kualitas kesehatan masyarakat. Keberhasilan yang dicapai dengan adanya

²⁹ Usu, <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/24527/7/Cover.pdf>, diakses pada 30 November 2016

posyandu di dusun Karangwatu adalah kesehatan masyarakat yang semakin baik, KB berhasil.³⁰

Kedua penelitian tersebut memiliki ruang lingkup dan sasaran yang hampir sama yaitu peran posyandu dalam menjalankan program-programnya agar meningkatkan kemampuan di bidang pendidikan, kesehatan dan juga untuk mendukung pembangunan di Indonesia.

6. Kerangka berpikir

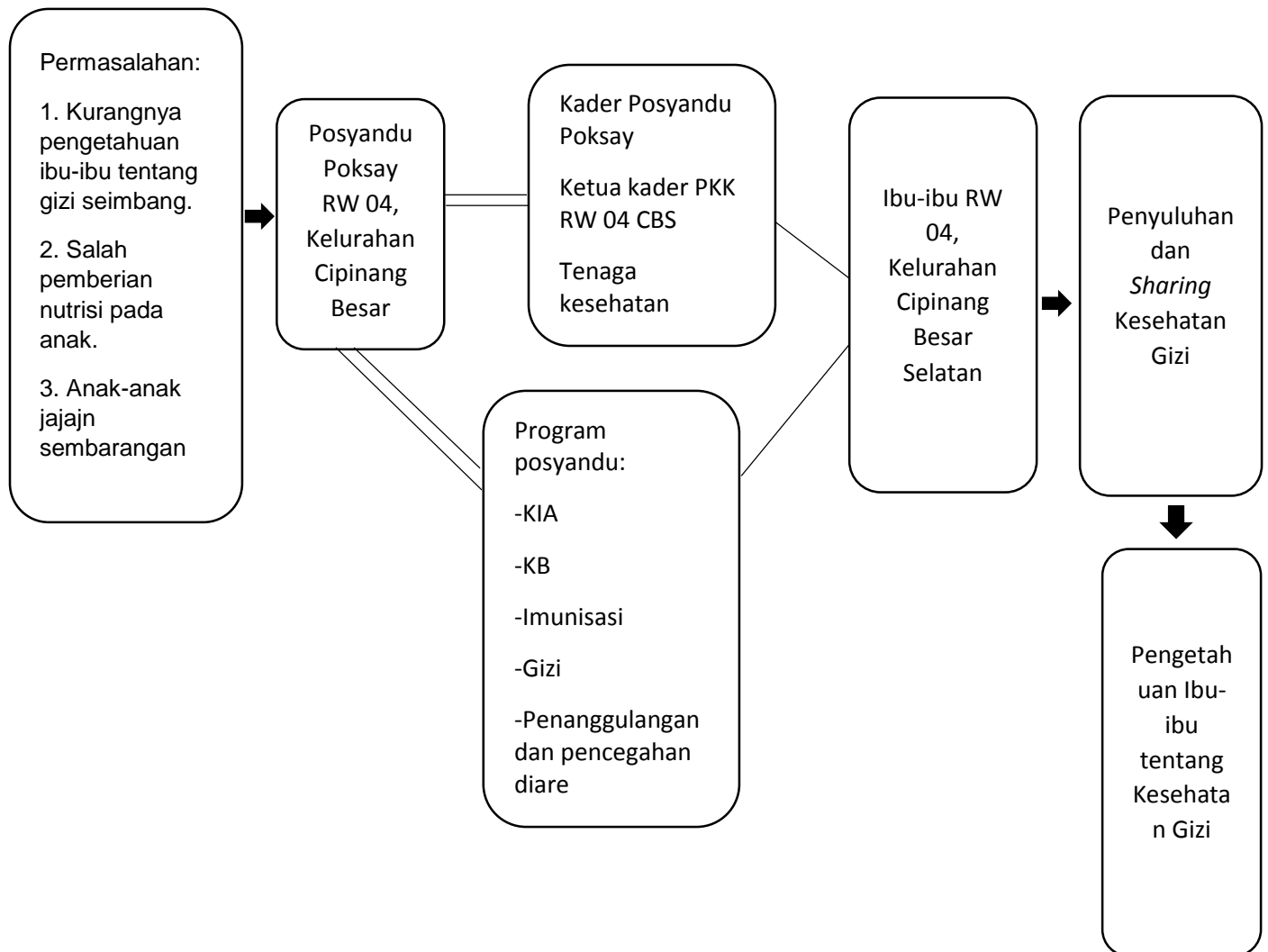
Pembangunan kesehatan yang berlangsung di RW 04 Cipinang Besar Selatan selama ini telah menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam bidang kesehatan. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa indikasi antara lain taraf kesehatan yang semakin meningkat, lingkungan yang sehat dan bersih, serta perilaku sehat yang telah diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kemajuan tersebut tidak terlepas dari dukungan dan partisipasi yang telah dilakukan oleh kader pelayanan Terpadu (Posyandu) dalam peningkatan kualitas kesehatan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan. Kader kesehatan dalam posyandu poksay merupakan tenaga yang diambil dari PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) maupun orang-orang yang aktif dalam kegiatan-kegiatan

³⁰ Uny, <http://eprints.uny.ac.id/22087/1/Skripsi%20Devi%20Punikasari.pdf>, diakses pada 30 November 2016

sosial juga pembangunan di wilayah RW, serta dikenal masyarakat dan dapat bekerjasama dengan masyarakat juga kader lainnya.

Pelaksanaan kegiatan posyandu, kader sangat berperan untuk mengintervensi masyarakat agar tetap menjaga pola hidup sehat juga memperhatikan pola makan untuk keseimbangan gizi. Peran dari para kader kesehatan inilah yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat khususnya warga RW 04. Hambatan yang didapat karna rutinitas dan kesibukan ibu-ibu dalam keluarga maupun pekerjaan lainnya membuat kader harus memberikan pengertian dan menumbuhkan kesadaran pada masyarakat secara lebih intensif tentang pentingnya berpartisipasi dalam kegiatan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan pengetahuan ibu-ibu warga RW 04, Kelurahan Cipinang Besar Selatan mengenai gizi kesehatan Ibu dan Anak juga persepsi warga masyarakat mengenai eksistensi posyandu dan program apakah yang dilakukan oleh Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat pada program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) di RW 04 Kelurahan Cipinang Besar Selatan.



Gambar 2 Alur Kerangka Berpikir

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang peran Posyandu Poksay dalam meningkatkan pengetahuan ibu-ibu tentang gizi anak di RW 04 Kelurahan Cipinang Besar Selatan, Jakarta Timur.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di tempat pelaksanaan Program rutin Posyandu Poksay tepatnya di Balai RW 04 Kelurahan Cipinang Besar Selatan Jakarta Timur.

2. Waktu Pelaksanaan

Adapun waktu penelitian yang digunakan adalah bulan Oktober 2016 – Januari 2017.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode survey dengan pendekatan deskriptif. Menurut Anan Sutisna penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, menggambarkan suatu fenomena apa adanya dengan cara menelaah secara teratur-ketat,

mengutamakan obyektifitas, dan dilakukan secara cermat.³¹ Jadi pendekatan deskriptif adalah menggambarkan secara lengkap sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu apa adanya.

Lebih lanjut dalam buku metode penelitian pendidikan menurut Anan Sutisna, menjelaskan bahwa metode survey adalah alat penelitian yang bertujuan mencapai generalisasi dengan jalan membuat perbandingan kuantitatif dari data yang dikumpulkan dengan prosedur Tanya jawab.³² Penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang dirancang untuk memperoleh status gejala pada saat penelitian dilakukan, tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan variabel atau kondisi apa yang ada dilapangan. Peneliti berusaha untuk memperoleh data dan informasi tentang Peran Posyandu Poksay dalam meningkatkan pengetahuan gizi ibu dan anak di wilayah RW 04 Kelurahan Cipinang besar selatan Jakarta Timur.

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan elemen atau unsur yang akan kita teliti.³³ Keterbatasan peneliti tidak bisa meneliti keseluruhan elemen itu, maka yang bisa dilakukan adalah meneliti sebagian dari keseluruhan elemen atau unsur tersebut. Pada penelitian ini yang menjadi populasi

³¹ Anan Sutisna Metode Penelitian Pendidikan (Jakarta: FIP PRESS, 2012), h. 39

³² *Ibid*, h. 31

³³ *Ibid*, h. 178

adalah kader posyandu poksay berjumlah 9 orang dan anggota masyarakat yang terdaftar sebagai anggota posyandu berjumlah 154 orang.

Menurut Arikunto, teknik pengambilan sampel berdasarkan subyek penelitian apabila jumlah subyek penelitian dalam jumlah besar lebih dari 100 orang, maka dapat di ambil 10-15% atau 20-25%.³⁴ Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 10% yaitu 15 orang berdasarkan jumlah populasi dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti sehingga semua populasi yang ada mendapat peluang yang sama untuk dijadikan sampel yang dipilih secara acak untuk penelitian yang disebut dengan *random sampling*.

Random sampling adalah sesuatu cara pengambilan sampel yang memberikan kesempatan atau peluang yang sama untuk diambil kepada setiap elemen populasi. Pembagian sampel dengan strata dilakukan secara acak dalam memilih sampel pada stratanya masing-masing. Hal ini dilakukan karna banyaknya anggota posyandu poksay dan keterbatasan waktu peneliti.

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 117

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau metode yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam metode pengumpulan instrument yang dilakukan adalah :

1) Angket

Angket merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang diajukan kepada 24 responden. Angket di berikan kepada 9 orang kader posyandu poksay dan juga kepada 15 masyarakat sekitar RW 04 yaitu dengan memberikan angket dengan pilihan jawaban yang sudah disediakan oleh peneliti.

Angket yang diberikan berjumlah 21 pertanyaan. Pertanyaan tersebut digunakan dengan tujuan untuk menggali informasi tentang peran posyandu poksay dalam meningkatkan pengetahuan gizi ibu-ibu disekitar RW 04.

Peneliti membuat kisi-kisi instrument dengan 5 indikator variabel dan 13 dimensi yang meliputi peran posyandu dan juga peningkatan pengetahuan gizi masyarakat.

2) Wawancara

Peneliti mewawancarai kader posyandu poksay yang ada guna mendapatkan informasi lebih dalam mengenai peran posyandu poksay dalam meningkatkan pengetahuan gizi ibu-ibu di sekitar RW

04 Kelurahan Cipinang Besar Selatan. Berikut adalah pedoman wawancara yang peneliti gunakan di lapangan:

Tabel 2
Pertanyaan wawancara

No.	Pertanyaan	Responden
1.	Dilihat dari besarnya manfaat posyandu, apakah masyarakat sekitar merasa posyandu adalah sebuah kebutuhan?	
2.	Bagaimana partisipasi masyarakat sekitar dalam mengikuti program posyandu poksay?	
3.	Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap program posyandu poksay?	
4.	Bagaimana peran posyandu poksay khususnya kader dan petugas kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang gizi?	
5.	Apakah anda sudah mengaplikasikan pengetahuan makanan bergizi pada keluarga di rumah?	
6.	Bagaimana dampak positif dan negatif dari adanya posyandu di RW 04?	

F. Hasil Uji Coba Instrumen

Alat untuk mengukur data instrumen penelitian ini tidak dilakukan melalui perhitungan validitas dan reabilitas statistik. Uji coba instrument ini dilakukan dengan cara uji materi dengan meminta narasumber ahli untuk memberi penilaian atas kelayakan instrumen yang akan digunakan dalam

menyaring data lapangan. Teknik pengumpulan data merupakan cara atau metode yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data baik secara konseptual maupun operasional. Berikut adalah pembagiannya:

1. Definisi konseptual

Definisi konseptual adalah batasan terhadap masalah-masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga akan memudahkan dalam mengoperasionalkannya di lapangan. Untuk memahami dan memudahkan dalam menafsirkan banyak teori yang ada dalam penelitian ini, maka akan ditentukan beberapa definisi konseptual yang berhubungan dengan yang akan diteliti, antara lain:

a. Peran Posyandu Poksay

Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan menjalankan suatu peran.³⁵ Posyandu Poksay dalam menjalankan sistem kerjanya meliputi input, pelaksanaan dan output. Juga perannya sebagai penyelenggara fasilitas kesehatan masyarakat agar berjalan dengan baik, melakukan kegiatan pelaksanaan di bawah bimbingan puskesmas dan dinas kesehatan sekitar agar mengetahui apakah semua kegiatan

³⁵ Soerjono Soekamto, *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1990), h. 212

Posyandu memberikan hasil yang efektif dan efisien serta bernilai guna dan berhasil guna untuk masyarakat.

b. Pengetahuan Gizi

Pengetahuan gizi merupakan pengetahuan tentang makanan dan zat gizi, sumber-sumber zat gizi pada makanan, makanan yang aman dikonsumsi sehingga tidak menimbulkan penyakit dan cara mengolah makanan yang baik agar zat gizi dalam makanan tidak hilang serta bagaimana hidup sehat.³⁶ Tingkat pengetahuan gizi seseorang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan yang pada akhirnya akan berpengaruh pada keadaan gizi yang bersangkutan.

Meningkatkan pengetahuan masyarakat sekitar RW 04 khususnya untuk ibu dan balita, kader selalu mengadakan penyuluhan rutin juga sharing jika ada keluhan-keluhan terkait kesehatan ibu dan anak. Metode yang digunakan dalam penyuluhan pun adalah metode ceramah. Ceramah adalah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada warga atau khalayak ramai. Metode ceramah relatif sederhana dan lebih fleksibel bagi ibu-ibu warga RW 04 yang harus membagi waktu untuk datang ke posyandu

³⁶ Soekidjo Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, h. 72

karena sebagian besar ibu-ibu RW 04 berdagang, mengurus pekerjaan rumah tangga, bekerja dll.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan definisi dari variabel yang telah dipilih oleh peneliti semacam petunjuk tentang bagaimana cara mengubah variabel menjadi mempunyai nilai. Maka berikut penjelasan variabel yang telah dipilih peneliti:

- a. Peran posyandu Poksay adalah hasil jawaban yang diperoleh dari jawaban responden dengan instrumen penelitian yang mengukur peran Posyandu Poksay melalui dimensi kerjanya meliputi 1) input seperti ketersediaan sumber daya yang dibutuhkan, 2) proses, seperti system pelayanan posyandu dan 3) output, seperti hasil kegiatan posyandu, analisis kebutuhan, pendekatan program, penyedia program, tanggapan masyarakat dan dampak.
- b. Pengetahuan gizi adalah hasil jawaban yang diperoleh dari jawaban responden dengan instrumen penelitian yang mengukur pengetahuan melalui dimensi daya ingat, latar belakang pendidikan, dan pengalaman. Dan juga dimensi mengenal makanan bergizi, sumber-sumber zat gizi pada makanan, makanan yang aman dikonsumsi sehingga tidak menimbulkan penyakit dan cara mengolah makanan yang baik agar zat gizi dalam makanan tidak hilang, serta manfaat gizi bagi perkembangan anak. Diasumsikan

sebelum mengikuti kegiatan di posyandu poksay responden belum memiliki pengetahuan tentang kesehatan gizi.

3. Uji validitas

Validitas berhubungan dengan alat ukur yang mampu mengukur sesuatu yang diharapkan. Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Menurut Suharsimi, suatu skala atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila instrumen tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut.³⁷ Uji validitas pada penelitian ini dilakukan dengan cara membuat instrumen berdasarkan indikator yang ada.

Uji coba instrumen dilakukan dengan cara uji *content* (materi) dengan meminta narasumber ahli untuk memberi penilaian atas kelayakan instrumen yang akan digunakan dalam menjaring data dilapangan yaitu kepada dua (1) orang dosen ahli, serta satu (1) ketua kader PKK RW 04 Cipinang Besar Selatan.

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 130

4. Kisi-kisi Instrumen

“Peran Kader Posyandu dalam Memberikan Pengetahuan Kesehatan Gizi Anak Kepada Ibu-ibu Anggota Posyandu di RW 04 Kelurahan Cipinang Besar Selatan, Jakarta Timur”

Tabel 3
Kisi-kisi Instrumen

Variabel Penelitian	Indikator	Deskripsi	Nomer Pertanyaan
Peran Kader Posyandu Poksay	a. Sebelum hari buka Posyandu	1. Menyiapkan persiapan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan	1
			2
			3
			4
		2. Membuat pengumuman	5
	b. Saat hari buka Posyandu	3. Melaksanakan mekanisme kegiatan: pendaftaran, penimbangan, pengisian KMS, penyuluhan, pelayanan kesehatan.	6
			7

	c. Sesudah hari buka Posyandu	4. Evaluasi data 5. Membuat laporan	8
	d. Evaluasi Program	6. Tanggapan masyarakat: a. Antusias masyarakat terhadap posyandu sebagai penyelenggara program b. Dampak positif adanya posyandu poksay	9 10
Peningkatan pengetahuan gizi masyarakat	e. Identitas diri	7. Usia (umur) : a. 20-55 tahun b. 55 tahun ke atas	
		8. Pendidikan (Ijazah yang dimiliki): a. SD b. SMP c. SMA d. Perguruan Tinggi	
	f. Pengetahuan gizi	9. Pengetahuan gizi yang dimiliki bersumber dari: a. internet b. penyuluhan c. buku d. obrolan antar masyarakat	1, 2. a,b,c,d,e. 3
		10. Makanan bergizi	6

		11. Mengetahui sumber-sumber gizi pada makanan	4,10
		12. Mengetahui makanan yang aman dikonsumsi	7
		13. Mengetahui cara mengolah makanan yang baik agar zat gizi dalam makanan tidak mudah hilang	5,8,9
		14. Manfaat gizi bagi perkembangan anak	11

5. Teknik Analisis Data

Menurut Toha Anggoro, "Analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah. Analisis data dimaksudkan untuk memahami apa yang terdapat di balik semua data tersebut, mengelompokkannya, meringkasnya menjadi suatu yang kompak dan mudah dimengerti, serta menemukan pola umum yang timbul dari data tersebut."³⁸

³⁸ Toha Anggoro, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Universita Terbuka 2008) h. 274

Teknik analisis data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah dengan mendeskripsikan hasil angket dan wawancara yang dilakukan kepada responden melalui instrument. Kemudian setelah mendapatkan data, melakukan perhitungan data dan data disajikan dengan menggunakan analisis statistik sederhana yaitu distribusi frekuensi, tabel dan presentase. Hasil analisis data disajikan lengkap sesuai data dalam melakukan penelitian di lapangan.

Setiap data yang diperoleh dilapangan dicatat dan dianalisis kemudian dirumuskan dalam bentuk analisis deskriptif. Analisis data dilakukan dengan menggunakan tabel frekuensi dan prosentasenya didasarkan pada kategori jawaban responden. Data kemudian dideskripsikan dan di analisis dengan menggunakan rumus:

$$p = \frac{\sum F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah responden

Rumus ini akan menghasilkan persentase pada setiap item. Lalu setiap item dianalisis secara deskriptif berdasarkan persentase per item. Langkah-langkah untuk menganalisis data adalah sebagai berikut :

1. Menghitung jumlah jawaban dari pertanyaan sebagai jawaban responden kemudian jumlah jawaban dibagi dengan jumlah responden dan dikali 100%.
2. Menginterpretasikan setiap pertanyaan hasil persentasi penghitungan di jumlah berdasarkan kategori dimensi dan item.
3. Membuat kesimpulan.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang diuraikan di bab satu, maka pada bab ini akan dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian dalam bentuk analisis deskriptif tentang peran posyandu poksay dalam meningkatkan pengetahuan ibu-ibu tentang gizi anak di RW 04 Kelurahan Cipinang Besar Selatan, Jakarta Timur. Deskripsi data hasil penelitian akan disajikan berupa uraian tentang fenomena yang terjadi dilapangan.

Data yang tersaji dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua klasifikasi yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data yang berbentuk kuantitatif dianalisis dengan menggunakan metode statistik proporsional dalam bentuk presentase. Perhitungan presentase dilakukan dengan menghitung jawaban pilihan “Ya” dan “Tidak”. Hasil dari analisis data kuantitatif merupakan suatu gambaran, yang selanjutnya digambarkan dalam bentuk tabel. Dari hasil yang diperoleh dalam tabel dibuat perhitungan presentase, kemudian ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif.

Untuk menafsirkan data kuantitatif menjadi deskriptif tersebut kedalam suatu standar yang berbentuk uraian kalimat, maka sebagai berikut:

20% - 26% = Kurang Baik

46% - 73% = Baik

73% - 100% = Sangat Baik

Pada penelitian ini pengumpulan data diperoleh dari hasil penyebaran angket kepada 24 orang yang terdiri dari 9 orang kader posyandu dan 15 orang masyarakat yang terdaftar sebagai peserta posyandu. Setelah hasil tafsiran presentase kualitatif ditentukan. Selanjutnya adalah uraian berupa data-data konkrit dalam bentuk tabel yang menyatakan bahwa peran posyandu poksay dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gizi ibu dan anak pada warga RW 04 kelurahan cipinang besar selatan Jakarta Timur.

1. Peran Posyandu

a) Menyiapkan persiapan

Tabel 4
Sarana Prasarana Posyandu

No.	Pertanyaan	Alternatif jawaban	Frekuensi	%
1.	Apakah sarana dan prasarana yang ada di posyandu poksay sudah lengkap dan memudahkan dalam melaksanakan program?	Ya	9	100%
		Tidak	0	0
		Jumlah	9	100%

Pada tabel 4 diatas menunjukan bahwa (100%) responden menjawab “Ya”, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di posyandu poksay sudah lengkap dan membantu memudahkan dalam melaksanakan program.

Tabel 5
Sumber Daya Manusia (SDM) di Posyandu

No.	Pertanyaan	Alternatif jawaban	Frekuensi	%
2.	Apakah kader yang ada saling membantu dalam mempersiapkan pelaksanaan program posyandu?	Ya	9	100%
		Tidak	0	0
		Jumlah	9	100%

Pada tabel 5 diatas mengenai sumberdaya manusia, (100%) responden menjawab “Ya”, maka dapat disimpulkan bahwa SDM yang ada cukup untuk dalam melaksanakan program posyandu poksay.

b) Membuat pengumuman

Tabel 6
Pendekatan Program Posyandu

No.	Pertanyaan	Alternatif jawaban	Frekuensi	%
3.	Apakah anda sebelum melaksanakan program kegiatan melakukan suatu pendekatan agar masyarakat tertarik mengikuti program?	Ya	9	100%
		Tidak	0	0
		Jumlah	9	100%

Pada tabel 6 diatas mengenai pendekatan program, (100%) responden menjawab “Ya”, maka dapat disimpulkan bahwa kader sebelum melaksanakan program kegiatan melakukan suatu pendekatan agar masyarakat tertarik mengikuti program. Seperti memberikan makanan bergizi setiap bulannya ketika datang ke posyandu.

c) Melaksanakan kegiatan

Tabel 7
Pelaksanaan Tugas Kader Posyandu

No.	Pertanyaan	Alternatif jawaban	Frekuensi	%
4.	Apakah kader sudah melaksanakan tugas sesuai dengan perannya masing-masing?	Ya	9	100%
		Tidak	0	0
		Ragu-ragu	0	0
		Jumlah	9	100%

Pada tabel 7 diatas mengenai pelaksanaan tugas kader, (100%) responden menjawab “Ya”, maka dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan tugasnya, para kader sudah melaksanakan tugas sesuai dengan perannya masing-masing dan bertanggung jawab akan tugasnya.

Tabel 8
Pembinaan dan Pemantauan Kader

No.	Pertanyaan	Alternatif jawaban	Frekuensi	%
7.	Apakah kader melakukan pemantauan dan pembinaan pada masyarakat yang mengikuti posyandu?	Ya	9	100%
		Tidak	0	0
		Jumlah	9	100%

Pada tabel 8 diatas mengenai pembinaan dan pemantauan kader, (100%) responden menjawab “Ya”, maka dapat disimpulkan bahwa kader juga bertugas melakukan pemantauan dan pembinaan pada masyarakat yang mengikuti posyandu.

d) Evaluasi data

Tabel 9
Peningkatan Gizi Masyarakat

No.	Pertanyaan	Alternatif jawaban	Frekuensi	%
5.	Apakah keadaan gizi masyarakat sekitar RW 04 mengalami peningkatan setiap bulannya?	Ya	9	100%
		Tidak	0	0
		Jumlah	9	100%

Tabel 9 di atas mengenai peningkatan gizi, (100%) responden menjawab “Ya”, maka dapat disimpulkan bahwa, keadaan gizi masyarakat sekitar RW 04 mengalami peningkatan kesehatan setiap bulannya.

e) Evaluasi program

Tabel 10
Tanggapan Masyarakat Tentang Posyandu

No.	Pertanyaan	Alternatif jawaban	Frekuensi	%
6.	Apakah masyarakat antusias datang ke posyandu poksay?	Ya	9	100%
		Tidak	0	0
		Jumlah	9	100%

Pada tabel 10 di atas mengenai tanggapan masyarakat, (100%) responden menjawab “Ya”, maka dapat disimpulkan bahwa, masyarakat memberikan tanggapan yang baik dan berantusias datang ke posyandu. Masyarakat memanfaatkan posyandu sebagai penyedia fasilitas kesehatan yang sangat memudahkan masyarakat.

Tabel 11
Dampak Positif Posyandu

No.	Pertanyaan	Alternatif jawaban	Frekuensi	%
7.	Dengan adanya program posyandu di RW 04, adakah dampak positif bagi masyarakat?	Ya	9	100%
		Tidak	0	0
		Jumlah	9	100%

Pada tabel 11 di atas mengenai dampak positif, (100%) responden menjawab “Ya”, maka dapat disimpulkan dengan adanya poyandu di RW 04 masyarakat merasakan dampak positif dari kegiatan posyandu tersebut.

f) Peningkatan Pengetahuan Gizi Bagi Masyarakat

1. Identitas diri

Tabel 12
Usia

Usia	Frekuensi	%
20-30 tahun	12	80%
30 tahun ke atas	3	20%
Jumlah	15	100%

Pada tabel 12 di atas mengenai usia responden, (80%) responden berusia 20-30 tahun, dan (20%) responden berusia 30 tahun ke atas. Hal ini di tanyakan karena usia seseorang mempengaruhi pengetahuan orang tersebut.

Tabel 13
Pendidikan terakhir

Pendidikan	Frekuensi	%
SD	1	6,66%
SMP	2	13,33%
SMA	11	73,33%
Perguruan Tinggi	1	6,66%
Jumlah	15	100%

Pada tabel 13 di atas mengenai pendidikan terakhir dari responden, sebagian besar responden adalah lulusan SMA dengan presentase (73,33%). Lulusan SD (6,66%), lulusan SMP (13,33%), dan lulusan Perguruan tinggi (6,66%).

2. Pengetahuan gizi

Tabel 14
Informasi gizi masyarakat

No.	Pertanyaan	Alternatif jawaban	Frekuensi	%
1.	Apakah anda pernah mencari informasi tentang gizi?	Ya	15	100%
		Tidak	0	0
		Jumlah	15	100%

Pada tabel 14 diatas mengenai informasi gizi masyarakat, (100%) responden menjawab “Ya”, karena mereka pernah mencari informasi gizi.

Kesimpulan dari tabel 14 adalah sebagian besar masyarakat pernah mencari pengetahuan tentang gizi.

Tabel 15
Sumber informasi gizi masyarakat

No.	Pertanyaan	Alternatif jawaban	Frekuensi	%
2.	a. Apakah anda mencari informasi gizi menggunakan media internet?	Ya	3	20%
		Tidak	12	80%
		Jumlah	15	100%
	b. Apakah anda juga mencari informasi tentang kesehatan dengan membaca buku/majalah/koran?	Ya	3	20%
		Tidak	12	80%
		Jumlah	15	100%
	c. Apakah anda sering mengobrol dengan teman tentang masalah kesehatan?	Ya	3	20%
		Tidak	12	80%
		Jumlah	15	100%
	d. Apakah anda sering bertanya kepada kader pos yandu tentang masalah kesehatan?	Ya	6	40%
		Tidak	9	60%
		Jumlah	15	100%
	e. Menurut anda, perlukah sering menghadiri acara penyuluhan untuk menambah pengetahuan tentang masalah kesehatan?	Ya	15	100%
		Tidak	0	0
		Jumlah	15	100%

Pada tabel 15 di atas mengenai sumber pengetahuan gizi masyarakat, (20%) responden menjawab internet sebagai sumber informasi

yang digunakan untuk menambah pengetahuannya, (60%) responden mendapatkan informasi dari penyuluhan, dan (20%) responden lainnya mendapatkan informasi dari obrolan antar teman. (100%) responden juga menyatakan mereka merasa perlu untuk menambah pengetahuan tentang masalah kesehatan

Kesimpulan dari tabel 15 adalah sebagian besar responden mendapatkan informasi tentang kesehatan gizi dari penyuluhan yang telah diikuti oleh masyarakat dengan cara bertanya dengan kader posyandu.

Tabel 16
Pengetahuan Gizi Masyarakat

No.	Pertanyaan	Alternatif jawaban	Frekuensi	%
3.	Apakah gizi sangat penting bagi kesehatan?	Ya	15	100%
		Tidak	0	0
		Jumlah	15	100%

Pada tabel 16 di atas mengenai pengetahuan yang dimiliki masyarakat, (100%) responden menjawab “Ya”. Semua responden merasa memiliki pengetahuan tentang kesehatan gizi sangat penting.

2. Makanan Bergizi

Tabel 17
Makanan Bergizi

No.	Pertanyaan	Alternatif jawaban	Frekuensi	%
4.	Apakah untuk memenuhi kebutuhan gizi yang cukup kita harus makan sebanyak-banyaknya?	Ya	0	0%
		Tidak	15	100%
		Jumlah	15	100%

Pada tabel 17 di atas mengenai pengetahuan makanan bergizi masyarakat, (100%) responden menjawab “tidak”. Semua responden mengatakan tidak harus makan sebanyak-banyaknya untuk memenuhi kebutuhan gizi.

5. Mengetahui Sumber-sumber Gizi pada Makanan

Tabel 18
Makanan sederhana bergizi

No.	Pertanyaan	Alternatif jawaban	Frekuensi	%
5.	Apakah makanan sederhana seperti tahu dan tempe bergizi sama baiknya dengan daging?	Ya	15	100%
		Tidak	0	0
		Jumlah	15	100%

Pada tabel 18 di atas mengenai makanan sederhana yang bergizi, (100%) responden menjawab “Ya”. Semua responden sudah mengetahui bahwa tempe dan daging sama-sama memiliki sumber gizi baik.

Tabel 19
Mengenal sumber gizi pada makanan

No.	Pertanyaan	Alternatif jawaban	Frekuensi	%
6.	Sumber protein terbaik adalah makanan yang mahal harganya.	Ya	0	0%
		Tidak	15	100%
		Jumlah	15	100%

Pada tabel 19 di atas mengenai sumber gizi makanan, (100%) responden menjawab “Tidak”. Semua responden sudah mengetahui bahwa makanan berprotein baik itu tidak harus makanan yang mahal.

3. Pengetahuan Makanan yang Aman Dikonsumsi

Tabel 20
Pengetahuan Makanan yang Aman Dikonsumsi

No.	Pertanyaan	Alternatif jawaban	Frekuensi	%
7.	Makanan yang sudah dimasak pasti aman untuk dikonsumsi?	Ya	0	0%
		Tidak	15	100%
		Jumlah	15	100%

Pada tabel 20 di atas mengenai pengetahuan makanan yang aman dikonsumsi oleh anak, (100%) responden menjawab “tidak” pada pertanyaan makanan yang sudah dimasak pasti aman untuk di konsumsi. Semua responden sudah mengetahui makanan yang aman untuk di konsumsi.

6. Pengolahan Makanan Bergizi

Tabel 21
Cara mengolah makanan yang benar

No.	Pertanyaan	Alternatif jawaban	Frekuensi	%
5.	Apakah cara mengolah makanan sangat menentukan kualitas gizi makanan yang kita konsumsi?	Ya	15	100%
		Tidak	0	0
		Jumlah	15	100%

Pada tabel 21 di atas mengenai pengolahan makanan bergizi, (100%) responden menjawab “Ya”. Semua responden setuju cara mengolah makanan sangat menentukan kualitas gizi makanan yang kita konsumsi

Tabel 22
Pengetahuan Cara Mengolah Daging

No.	Pertanyaan	Alternatif jawaban	Frekuensi	%
8.	Ikan yang digoreng sampai matang dan diberi bumbu sambal sangat menggugah selera juga memiliki nilai gizi yang tinggi.	Ya	15	100%
		Tidak	0	0
		Jumlah	15	100%

Pada tabel 22 di atas mengenai pengetahuan cara mengolah daging, (100%) responden menjawab “Ya”. Semua responden sudah mengetahui bagaimana cara mengolah menggoreng ikan yang benar.

Tabel 23
Pengetahuan Cara mencuci sayur yang benar

No.	Pertanyaan	Alternatif jawaban	Frekuensi	%
10.	Sebelum dimasak, sayuran harus dicuci dan direndam air garam untuk mematikan bakteri dan cacing yang melekat.	Ya	15	100%
		Tidak	0	0
		Jumlah	15	100%

Pada tabel 23 di atas mengenai pengetahuan cara mencuci sayuran, (100%) responden menjawab “Ya”. Semua responden sudah mengetahui bagaimana cara mencuci sayuran untuk mematikan bakteri.

11. Manfaat Gizi

Tabel 24
Gizi Mempengaruhi Pengetahuan Anak

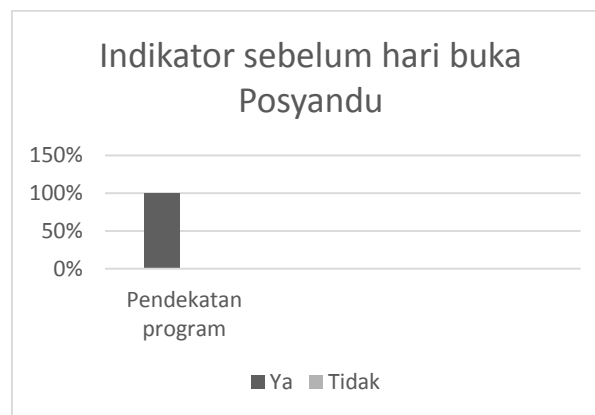
No.	Pertanyaan	Alternatif jawaban	Frekuensi	%
.11.	Asupan gizi yang baik berpengaruh terhadap kecerdasan.	Ya	15	100%
		Tidak	0	0
		Jumlah	15	100%

Pada tabel 24 di atas mengenai asupan gizi yang baik mempengaruhi pengetahuan anak, (100%) responden menjawab “Ya”. Semua responden sudah mengetahui bahwa gizi dapat memberikan pengaruh terhadap pengetahuan anak.

B. Analisis Data

1. Peran posyandu poksay

a. Indikator sebelum hari buka Posyandu



Gambar 2
Indikator sebelum hari buka Posyandu

Menurut Soerjono Soekanto, peranan mencakup tiga hal yaitu³⁹ :

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Berdasarkan pengertian di atas, peranan dapat diartikan sebagai suatu perilaku atau tingkah laku seseorang yang meliputi norma-norma yang diungkapkan dengan posisi dalam masyarakat. Peranan lebih banyak menunjukkan fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses sehingga seseorang yang menduduki suatu posisi atau tempat dalam masyarakat akan menjalankan suatu peranan.

Menurut muninjaya, peran posyandu salah satunya adalah input, seperti perencana yang mengatur ketersediaan sumber daya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan posyandu, yang meliputi :⁴⁰

- a) Sarana fisik atau kelengkapan seperti bangunan, meja kursi, perlengkapan penimbangan, perlengkapan pencatatan dan pelaporan, perlengkapan penyuluhan dan perlengkapan pelayanan.
- b) Sumber daya manusia yang ada seperti kader, petugas kesehatan dan aparat desa atau kecamatan yang ikut berperan dalam kelangsungan program.
- c) Ketersedianya dana, sebagai penunjang kegiatan yang berasal dari pemerintah maupun swadaya masyarakat.

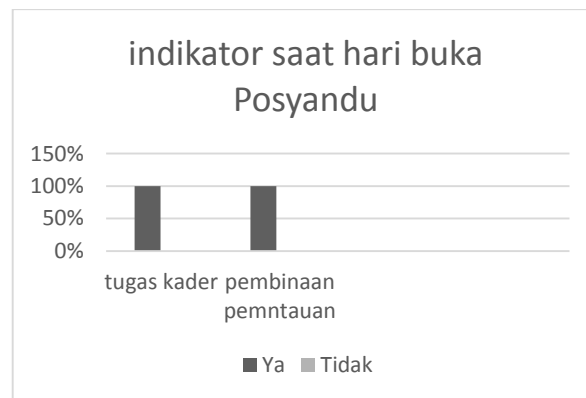
³⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 213

⁴⁰ <http://www.indonesian-publichealth.com/manajemen-posyandu/> diakses pada 29 november 2016

- d) Penyelenggaraan kegiatan posyandu dan bagaimana cara persiapan serta mekanisme pelayanannya.

Berdasarkan dari uraian di atas, gambar 2 merupakan gambaran dari indikator sebelum hari buka Posyandu poksay dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gizi ibu dan anak. Berdasarkan hasil persentase (%) dalam menjalankan perannya sebagai input program, para kader posyandu poksay (100%) telah melakukan analisis kebutuhan dan pendekatan terlebih dahulu. Seperti mengadakan sarana dan prasarana, menentukan tujuan sesuai kebutuhan masyarakat dan menyediakan SDM untuk membantu melayani masyarakat.

b. Indikator saat hari buka Posyandu



Gambar 3
Indikator Proses Posyandu

Saat hari buka Posyandu kader melakukan Pelayanan kesehatan.⁴¹ Untuk pelayanan kesehatan anak pada Posyandu, dilakukan penimbangan,

⁴¹ Depkes RI, *Buku saku posyandu*, Jakarta: Depkes RI, 2012, h.12

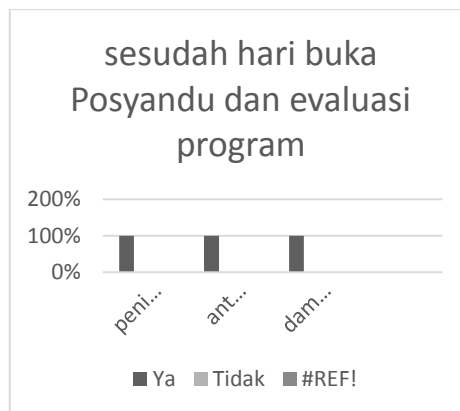
pengukuran tinggi badan, pengukuran lingkaran kepala anak, pemantauan aktifitas anak, pemantauan status imunisasi anak, pemantauan terhadap tindakan orangtua tentang pola asuh yang dilakukan pada anak, pemantauan tentang permasalahan anak balita, dan lain sebagainya. Tidak kalah penting, kader melakukan penyuluhan seputar kesehatan juga pola asuh anak balita. Dalam kegiatan ini, kader bisa memberikan layanan konsultasi, konseling, diskusi kelompok dan demonstrasi dengan orangtua/keluarga anak balita. Kader memotivasi orangtua balita agar terus melakukan pola asuh yang baik pada anaknya, dengan menerapkan prinsip asih-asah-asuh.

Para kader memiliki tanggung jawab dengan perannya masing-masing dari peran saat posyandu berlangsung maupun peran diluar posyandu. Kader dapat melaksanakan fungsi dasarnya sebagai agen pemantau tumbuh kembang anak serta menyampaikan pesan kepada ibu sebagai agen pembaharuan dan anggota keluarga yang memiliki bayi dan balita dengan mengupayakan bagaimana memelihara anak secara baik yang mendukung tumbuh kembang anak sesuai potensinya.

Berdasarkan dari uraian di atas, gambar 3 merupakan gambaran dari indikator saat hari buka Posyandu yang merupakan proses peran posyandu dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gizi ibu dan anak di RW 04. Berdasarkan hasil presentase (%) kader dalam menjalankan tugasnya sebagai pelaksana dan pembina masyarakat (100%) sudah melaksanakan kegiatan sesuai tugasnya masing-masing, dan melaksanakan fungsinya sebagai

Pembina dan pemantau kesehatan para anggota masyarakat posyandu poksay.

c. Indikator sesudah hari buka Posyandu dan evaluasi program



Gambar 4
Indikator sesudah hari buka Posyandu dan Evaluasi Program

Menurut Muninjaya, Output, Keluaran kegiatan posyandu berupa cakupan hasil kegiatan penimbangan, pelayanan pemberian makanan tambahan, distribusi paket perbaikan gizi, pelayanan imunisasi, pelayanan keluarga berencana dan penyuluhan. Sedangkan output kegiatan yang diharapkan berupa peningkatan status gizi, dan ibu hamil, penurunan angka kematian ibu, angka kematian bayi, berat badan lahir rendah dan angka kesakitan.⁴²

Hasil kegiatan dari pelaksanaan posyandu poksay setiap bulannya mengalami peningkatan status gizi. Jadi status gizi masyarakat sekitar RW 04 Kelurahan Cipinang Besar Selatan dapat dikatakan baik.

Menurut Notoatmodjo, pengetahuan mencakup 6 tingkatan domain kognitif, yaitu 1. Tahu (*know*), 2. Memahami (*comprehension*), 3. Aplikasi

⁴² <http://www.indonesian-publichealth.com/manajemen-posyandu/> diakses pada 29 november 2016

(*application*), 4. Analisis (*analysis*), 5. Sintesis (*synthesis*), 6. Evaluasi (*evaluation*):⁴³

1. Tahu (*know*)

Tahu dapat diperhatikan sebagai penguasaan suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali terhadap sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari. Oleh karena itu tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain dengan menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya.

2. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai kemampuan menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap obyek atau materi dapat menjelaskan, menyimpulkan obyek yang dipelajari.

3. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya. Aplikasi disini dapat diartikan sebagai penggunaan hukum-hukum, rumus-rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi lain.

⁴³ Soekidjo Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, h. 53-54

4. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu obyek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu stuktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

5. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjukkan pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru atau dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi-formulasi yang ada. Misalnya dapat menyusun, dapat merencanakan dan dapat meringkas, dapat menyesuaikan dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

6. Evaluasi (*evaluation*)

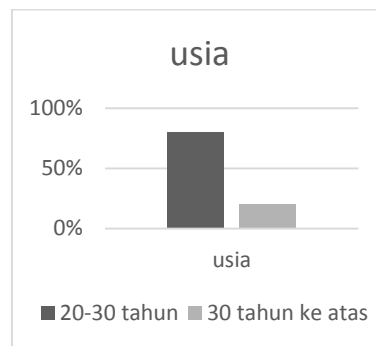
Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian didasarkan pada kriteria tertentu atau kriteria yang telah ada.

Dari pengertian di atas evaluasi masuk dalam cakupan pengetahuan. Evaluasi berkaitan dengan kemampuan melakukan penilaian suatu objek untuk

mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan dari uraian di atas, gambar 4 merupakan gambaran dari indikator setelah hari buka Posyandu dan evaluasi program yang merupakan hasil dan tanggapan masyarakat tentang peran posyandu poksay dalam meningkatkan pengetahuan ibu dan anak. Berdasarkan hasil persentase (%), hasil kegiatan dan evaluasi menunjukkan (100%) kader posyandu berhasil meningkatkan status gizi di masyarakat sekitar RW 04, sehingga memberikan dampak positif bagi masyarakat.

d. Indikator identitas diri



Gambar 5 usia

Menurut Soekidjo notoatmodjo (2007), Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dalam masyarakat dipengaruhi beberapa faktor antara lain:⁴⁴

1. Sosial Ekonomi

⁴⁴ Soekidjo Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, h. 55

Lingkungan sosial akan mendukung tingginya pengetahuan seseorang, sedangkan jika ekonomi baik maka tingkat pendidikan akan tinggi sehingga tingkat pengetahuan akan tinggi juga.

2. Kultur

Budaya sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang, karena informasi yang baru akan disaring kira-kira sesuai tidak dengan pengetahuan yang ada dan agama yang dianut.

3. Pendidikan

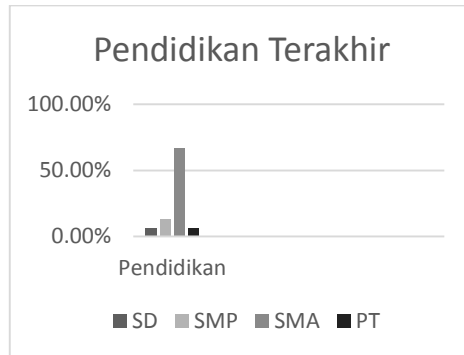
Semakin tinggi pendidikan maka ia akan mudah menerima hal-hal baru dan mudah menyesuaikan dengan hal yang baru tersebut.

4. Pengalaman

Di sini berkaitan dengan umur dan pendidikan yaitu semakin tua umur seseorang maka pengalaman akan semakin banyak dan semakin tinggi tingkat pendidikan maka pengalaman akan semakin luas.

Dari pengertian di atas, salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan dalam masyarakat salah satunya adalah pengalaman. Pengalaman berkaitan dengan umur, sehingga semakin tua umur seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik akan tetapi pada umur tertentu bertambahnya proses perkembangan ini tidak secepat ketika berusia belasan tahun.

Bedasarkan uraian di atas, gambar 5 indikator usia menunjukkan presentase (%) (80%) responden berusia 20 sampai 30 tahun memiliki daya ingat tinggi, sedangkan (20%) responden berusia 30 tahun keatas memiliki daya ingat yang sedikit berkurang. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa dengan bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada bertambahnya pengetahuan yang diperoleh.



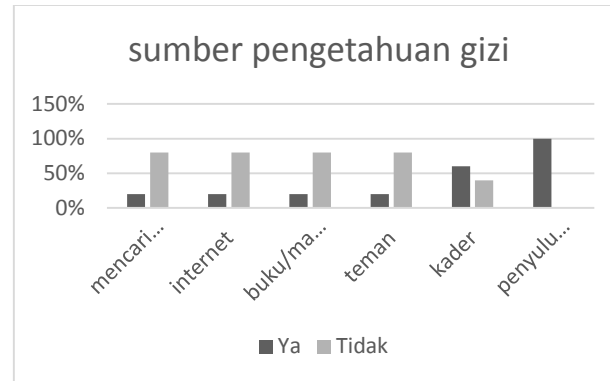
Gambar 6 pendidikan

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan masyarakat menurut Soekidjo notoatmodjo (2007) adalah pendidikan, semakin tinggi pendidikan maka ia akan mudah menerima hal-hal baru dan mudah menyesuaikan dengan hal yang baru tersebut.⁴⁵

Dari pengertian diatas, gambar 6 indikator pendidikan berdasarkan presentase (%) pendidikan terakhir yang dimiliki lebih dominan adalah SMA (66,66%). Pendidikan lainnya (6,66%) SD, (13,33%) SMP, dan perguruan tinggi (6,66%). Jadi dapat dikatakan tingkat pendidikan turut mempengaruhi seseorang dalam menyerap dan memahami apa yang mereka peroleh.

⁴⁵ *Ibid*, h. 55

e. Indikator Pengetahuan Gizi

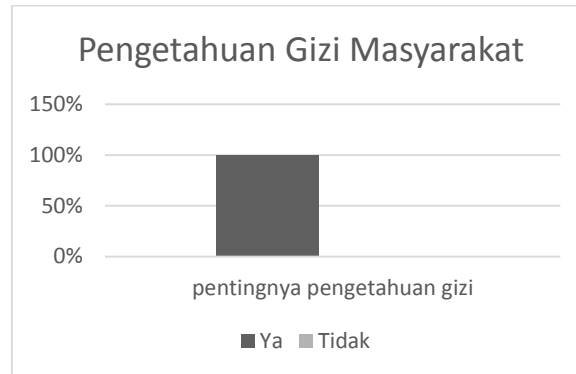


Gambar 7
Informasi Gizi

Menurut Almatsier, upaya pendidikan gizi merupakan suatu keharusan untuk meningkatkan pengetahuan gizi dan kesehatan di masyarakat. Pendidikan gizi bagi umum dapat dikelompokkan menjadi pendidikan gizi intramural (di dalam kelas) dan pendidikan gizi ektramural (di luar kelas). Pendidikan gizi intramural dapat dimasukkan dalam kurikulum TK, SD, SMP, SMA atau perguruan tinggi. Pendidikan gizi ektramural dapat dilakukan melalui penyuluhan kepada kelompok-kelompok masyarakat.⁴⁶

Dari pengertian di atas, gambar 7 informasi gizi berdasarkan presentase (%). Pengetahuan gizi dimasyarakat didapat lebih banyak melalui penyuluhan yang dilakukan oleh kader kesehatan yaitu sebesar (60%). Masyarakat juga 100% merasa perlu datang ke penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan gizi.

⁴⁶ Sunita Almatsier, *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003, h. 15



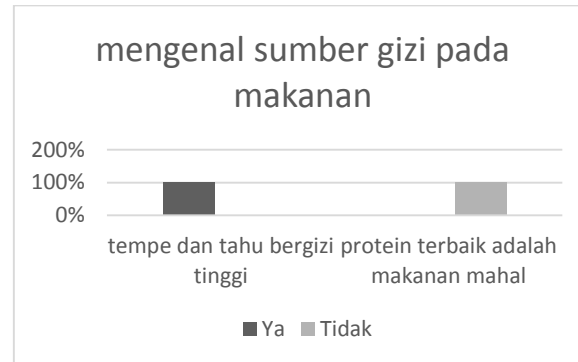
Gambar 8
Pengetahuan Gizi Masyarakat

Menurut Almatsier, Pengetahuan gizi adalah sesuatu yang diketahui tentang makanan dalam hubungannya dengan kesehatan optimal. Pengetahuan gizi meliputi pengetahuan tentang pemilihan dan konsumsi sehari-hari dengan baik dan memberikan semua zat gizi yang dibutuhkan untuk fungsi normal tubuh.⁴⁷

Pada gambar 8 pengetahuan gizi yang dimiliki masyarakat berdasarkan presentase (%), (100%) responden sudah memiliki pengetahuan gizi, dan responden mengatakan bahwa pengetahuan gizi adalah hal penting. Karena dengan memiliki pengetahuan gizi, mereka bisa menyeleksi pemilihan dan konsumsi makanan yang baik untuk keluarga di rumah.

- f. Indikator mengenal sumber-sumber gizi pada makanan

⁴⁷ Sunita Almatsier, *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003, h. 7



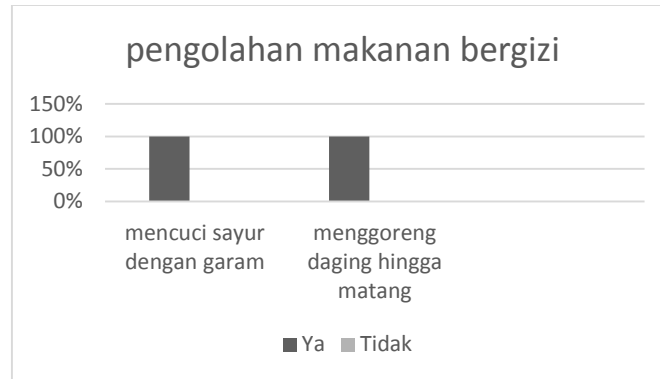
Gambar 9
Sumber gizi pada makanan

Menurut Auliana, beberapa zat gizi dapat dibuat oleh tubuh sendiri dan sebagian besar lainnya harus diperoleh dari makanan yang dikonsumsi sehari-hari. Zat gizi yang diperlukan tubuh terdiri dari karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral, dan air.⁴⁸

Pada gambar 9 di atas sumber-sumber gizi pada makanan, (100%) responden mengetahui bahwa tempe dan tahu merupakan makanan berprotein tinggi. Tidak hanya itu, masyarakat juga mengetahui bahwa tidak harus membayar mahal untuk mendapatkan makanan berprotein tinggi seperti daging karena ada alternatif tahu dan tempe sebagai makanan berprotein tinggi.

⁴⁸ Rizqie auliana, *Konsep Dasar Ilmu Gizi*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001 h. 16

g. Indikator Pengetahuan Pengolahan Makanan Bergizi



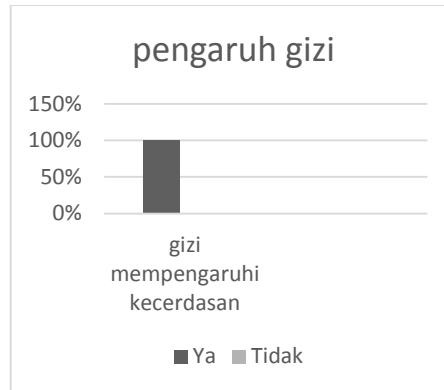
Gambar 10
Pengetahuan Pengolahan Makanan Bergizi

Menurut Saiffudin, makanan bisa menjadi gizi, bisa juga menjadi racun. Makanan yang bergizi merupakan makanan yang mengandung asupan zat-zat yang dibutuhkan oleh tubuh. Salah satu hal terpenting agar makanan bisa menjadi gizi adalah memperhatikan cara memilih dan mengolahnya.⁴⁹

Berdasarkan gambar 10 presentase (%) indikator pengolahan makanan bergizi, semua responden telah mengetahui bagaimana mengolah makanan bergizi dan menerapkan hal itu ketika menghadirkan makanan untuk keluarga di rumah.

⁴⁹ http://eprints.walisongo.ac.id/3902/3/103811002_bab2.pdf diakses pada tanggal 23 Januari 2017

h. Indikator Pengaruh Gizi pada Anak



Gambar 11
Indikator Pengaruh Gizi pada Anak

Menurut Notoatmodjo, tingkat pengetahuan gizi seseorang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan yang pada akhirnya akan berpengaruh pada keadaan gizi yang bersangkutan.⁵⁰

Berdasarkan presentase (%) gambar 11 indikator pengaruh gizi, masyarakat (100%) telah mengetahui bahwa makanan bergizi berpengaruh terhadap kecerdasan anak.

⁵⁰ Soekidjo Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, h. 72

C. Deskripsi Hasil Wawancara

Tabel 27
Hasil Wawancara

No.	Pertanyaan	%	Jawaban
1.	Dilihat dari besarnya manfaat posyandu, apakah masyarakat sekitar merasa posyandu adalah sebuah kebutuhan?	100%	Ya, masyarakat merasa posyandu sebagai keebutuhan dikarenakan posyandu sebagai gerbang utama pelayanan kesehatan masyarakat untuk mengontrol kesehatan anak tiap bulannya.
2.	Bagaimana partisipasi masyarakat sekitar dalam mengikuti program posyandu poksay?	100%	Masyarakat rajin dan sadar akan pentingnya datang ke posyandu setiap bulannya. Bagi masyarakat yang tidak datang akan kelihatan di buku laporan kesehatan yang dimiliki oleh setiap peserta posyandu.
3.	Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap program posyandu poksay?	100%	Masyarakat senang dengan adanya program posyandu sebagai fasilitas kesehatan termudah yang ada di setiap rw.
4.	Bagaimana peran posyandu poksay khususnya kader dan petugas kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang gizi?	100%	Kader dalam menjalankan tugasnya sudah sesuai dengan prosedur yang ditentukan dibawah bimbingan puskesmas sekitar, juga sering memberikan penyuluhan dan sharing seputar kesehatan kepada masyarakat.
5.	Apakah anda sudah mengaplikasikan pengetahuan makanan bergizi pada keluarga di rumah?	100%	Ya, dirumah selalu berusaha memberikan makanan bergizi kepada anak dengan memperhatikan cara memilih dan mengolah makanan tersebut.
6.	Bagaimana dampak positif dari adanya posyandu di rw 04?	100%	Dampak positif yang saya rasakan adalah bisa menambah pengetahuan tentang kesehatan.

Hasil wawancara mengenai apakah masyarakat merasa bahwa posyandu adalah sebuah kebutuhan pada kader posyandu, berkaitan dengan analisis data peran posyandu poksay pada indikator input. Kader melakukan analisis kebutuhan dan pendekatan terlebih dahulu sebelum melaksanakan kegiatan, juga masyarakat merasa posyandu sebagai keebutuhan dikarenakan posyandu sebagai gerbang utama pelayanan kesehatan masyarakat untuk mengontrol kesehatan anak tiap bulannya.

Hasil wawancara mengenai bagaimana partisipasi masyarakat sekitar untuk datang ke posyandu, juga masih berkaitan dengan indikator input pada analisis data peran posyandu poksay. Posyandu merupakan kebutuhan bagi masyarakat sekitar RW 04. Terbukti bahwa masyarakat rajin dan sadar akan pentingnya datang ke posyandu setiap bulannya. Bagi masyarakat yang tidak datang akan kelihatan di buku laporan kesehatan yang dimiliki oleh setiap peserta posyandu.

Hasil wawancara tentang bagaimana tanggapan masyarakat terhadap program posyandu poksay berkaitan dengan indikator output pada analisis data peran posyandu poksay dalam meningkatkan pengetahuan, masyarakat senang dengan adanya program posyandu sebagai fasilitas kesehatan termudah yang ada di setiap RW. Posyandu poksay juga berhasil menunjukkan data keseimbangan status gizi.

Hasil wawancara tentang bagaimana peran posyandu poksay khususnya kader dan petugas kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan

masyarakat tentang gizi, dalam menjalankan tugasnya kader sudah sesuai dengan prosedur yang ditentukan dibawah bimbingan puskesmas sekitar, juga sering memberikan penyuluhan dan sharing seputar kesehatan kepada masyarakat. Kader posyandu memiliki susunan organisasi dan bertanggung jawab dengan perannya masing-masing.

Hasil wawancara mengenai apakah kader sudah mengaplikasikan pengetahuan makanan bergizi pada keluarga di rumah, para kader dirumah selalu berusaha memberikan makanan bergizi kepada anak dengan memperhatikan cara memilih dan mengolah makanan tersebut. Mengingat bahwa gizi dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku kebiasaan pada anak.

Hasil wawancara dampak positif dan negatif dari adanya posyandu di RW 04 adalah kader merasakan dampak positif dari posyandu yaitu bertambahnya pengetahuan tentang kesehatan juga bisa berbagi ilmu dengan masyarakat sekitar. Berdasarkan pemaparan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa posyandu mempunyai banyak manfaat bagi kader maupun masyarakat baik dalam bidang kesehatan juga bidang pendidikan.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan di RW 04 Kelurahan Cipinang Besar Selatan Jakarta Timur telah dilakukan semaksimal mungkin dengan berbagai hambatan yang terjadi pada penelitian ini, namun peneliti menyadari masih

banyak kekurangan serta kendala yang ada di lapangan. Adapun beberapa keterbatasan maupun kendala penelitian ini dapat dilihat antara lain :

1. Kurangnya pengalaman dan referensi yang digunakan karena keterbatasan peneliti yang masih banyak memiliki kekurangan. Diantaranya adalah saat mencari buku rujukan, khususnya buku mengenai posyandu.
2. Wawasan peneliti yang masih kurang saat menyusun dan melakukan penelitian mengenai peran posyandu poksay dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gizi ibu dan anak.
3. Keterbatasan peneliti dalam menentukan alat pengumpulan data yang tepat guna memperoleh hasil yang akurat mengenai peran posyandu poksay dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gizi ibu dan anak. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan serta kendala dalam penelitian ini. Masih banyak indikator yang mungkin berperan dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan.

Namun keterbatasan atau hambatan yang dialami peneliti dalam mengerjakan penelitian ini tidak mengurangi antusias peneliti dalam menyelesaikan penelitian yang peneliti lakukan. Peneliti selalu berusaha semaksimal mungkin dan sesering mungkin untuk berkonsultasi dengan dosen pembimbing dari jurusan Pendidikan Luar Sekolah guna mencari solusi dan penyelesaian masalah dalam melakukan penelitian.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas di atas, Posyandu poksay sudah melaksanakan programnya sebagai penyelenggara fasilitas kesehatan dari masyarakat, dan untuk masyarakat. Sebagai pelaksana fasilitas kesehatan, Posyandu melakukan kegiatan pelaksanaan dibawah bimbingan puskesmas dan dinas kesehatan untuk mengetahui apakah semua kegiatan Posyandu memberikan hasil yang efektif dan efisien serta bernilai guna dan berhasil guna untuk masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan Posyandu secara umum, kader berperan dalam mengintervensi masyarakat agar tetap menjaga pola hidup sehat juga memperhatikan pola makan untuk keseimbangan gizi. Tahapan peran kader yaitu peran sebelum hari buka Posyandu, saat hari buka Posyandu dan juga hari setelah buka Posyandu. Peran sebelum hari buka Posyandu adalah ketersedianya sumber daya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program posyandu dan persiapan. Saat hari buka Posyandu adalah sistem pelayanan posyandu meliputi pengorganisasian, pelaksanaan dll. Setelah hari buka Posyandu adalah keluaran kegiatan posyandu, berupa cakupan hasil kegiatan yang di harapkan berupa peningkatan status gizi. Kesemua tahapan peran telah dilakukan oleh kader Posyandu poksay sesuai dengan prosedur yang ada.

Hasil penelitian menunjukkan, ibu-ibu di RW 04 mendapatkan pengetahuan kesehatan gizi tentang bagaimana cara mengolah makanan seperti menuci sayuran dan mengolah daging. Ibu-ibu juga lebih memperhatikan pemilihan makanan yang baik untuk keluarga di rumah karena dengan makanan yang memiliki kandungan gizi baik, dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan anak-anak. Pengetahuan tersebut di peroleh melalui berbagai sumber seperti internet, buku, obrolan dengan teman dan juga penyuluhan Posyandu. Jawaban dari angket dan wawancara yang diberikan, data menunjukkan sebagian besar ibu-ibu RW 04 mendapatkan pengetahuan kesehatan gizi anak melalui penyuluhan yang diadakan oleh kader posyandu poksay. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, Posyandu poksay memiliki peran besar dalam meningkatkan pengetahuan ibu-ibu tentang kesehatan gizi anak di RW 04 Kelurahan Cipinang Besar Selatan Jakarta Timur.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas mengenai peran posyandu poksay dalam meningkatkan pengetahuan ibu-ibu tentang kesehatan gizi anak di RW 04 Kelurahan Cipinang Besar Selatan, berimplikasi pada :

1. Bagi kader posyandu poksay selain melaksanakan kegiatan pelayanan masyarakat, juga bisa menambah pengetahuan tentang kesehatan sekaligus wadah berbagi ilmu dengan masyarakat sekitar.
2. Bagi masyarakat disekitar Kelurahan Cipinang Besar Selatan dapat dijadikan acuan untuk memberikan fasilitas, pelayanan, sarana dan

prasarana yang lebih baik sehingga masyarakat akan semakin antusias berpartisipasi khususnya dalam membawa anaknya datang ke posyandu.

3. Bagi masyarakat peserta posyandu poksay diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan seputar panganan bergizi untuk keluarga dirumah.

C. Saran

1. Bagi kader posyandu poksay

Setelah memiliki gambaran yang didapat dari angket dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada kader posyandu, diharapkan untuk para kader dalam menyelenggarakan posyandu dapat terus meningkatkan peran dalam meningkatkan pengetahuan peserta posyandu, agar masyarakat bisa selalu bertambah pengetahuannya.

2. Bagi peserta posyandu poksay

Setelah memiliki gambaran yang didapat, diharapkan agar terus meningkatkan pengetahuannya dengan datang ke posyandu dan membawa anaknya melakukan pemeriksaan rutin setiap bulannya. Karna selain sebagai fasilitas kesehatan, posyandu juga sumber pengetahuan bagi masyarakat.

3. Untuk peneliti

Selanjutnya, agar lebih mengembangkan penelitian ini dalam bentuk penelitian lain, karena dalam penelitian ini penulis hanya menggambarkan dalam bentuk tulisan maupun tabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, S. (2003). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Anggoro, T. (2008). *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Auliana Rizqie, (2001). *Konsep Dasar Ilmu Gizi*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Buku Saku Posyandu*. (2012). Jakarta: Depkes RI.
- Dr. Yusuf Q, (2008) *Peran Nilai dan Moral*, Jakarta: Rabbani Press.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmotjo, S. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu*. (2006). Jakarta: Depkes RI.
- Pedoman Umum Revitalisasi Posyandu*. (2006). Jakarta: Depkes RI.
- Soekamto, S. (1990). *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekirman. (2009). *Hidup Sehat Gizi Seimbang Dalam Siklus Kehidupan Manusia*. Jakarta: Primamedia Pustaka.
- Sutisna, A. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan* . Jakarta: FIP Press.
- Suharsono (2012), *Metodologi Penelitian* Jakarta: PT Gramedia Utama.
- Warsono, S. W. (1983). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

SUMBER INTERNET

Badan pusat statistik, <https://sp2010.bps.go.id/> diakses tanggal 3 februari 2017

Muninjaya, system kerja posyandu <http://www.indonesian-publichealth.com/manajemen-posyandu/> diakses pada 29 november 2016

Soedjatmiko, 3 kebutuhan gizi balita <https://klinikgizi.com/en/indonesia/dokter/dr-dr-soedjatmiko-spak-msi> diakses tanggal 21 Oktober 2016

Uny, <http://eprints.uny.ac.id/22087/1/Skripsi%20Devi%20Punikasari.pdf>, diakses pada 30 November 2016

Uny, <http://eprints.uny.ac.id/9818/2/Bab%202%20-%2008102241008.pdf>, diakses pada 30 November 2016

Usu, <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/24527/7/Cover.pdf>, diakses pada 30 November 2016

Who, status gizi <http://www.indonesian-publichealth.com/standar-status-gizi-who-nchs/> diakses tanggal 20 Oktober 2016